



**SEJARAH ISTANA KESULTANAN SERDANG  
SKRIPSI**

Diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora (S.Hum.)

Oleh

**FIVI HERVIYUNITA**

**NIM 0602163067**

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL**

**SEJARAH ISTANA KESULTANAN SERDANG**

Oleh

**FIVI HERVIYUNITA**

**NIM 0602163067**

Dapat Disetujui sebagai Salah Satu Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)  
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



Dr. Irwansyah, M.Ag.

NIP 19611016 199203 1 001

Pembimbing Skripsi II



Rina Devianty, S.S., M.Pd.

NIP 19710308 201411 2 001

Mengetahui,



Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Yusra Dewi Siregar, M.A.

NIP 19731213 200003 2 001

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ **Sejarah Istana Kesultanan Serdang** ”. Fivi Herviyunita, NIM 0602163067 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada Tanggal : 09 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 09 Februari 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Yusra Dewi Siregar, MA  
NIDN: 2013127301

Dr. Jufri Naldo, MA  
NIDN: 2026068602


Anggota

Penguji I



Dra. Laila Rohani, M.Hum  
NIDN 2016096401

Penguji II



DR. Solihah Titin Sumanti, M.Ag  
NIDN 2013067301

Penguji III



Dr. Irwansyah, M.Ag.  
19611016 199203 1 001

Penguji IV



Rina Devianty, S.S., M.Pd. NIP  
NIP 19710308 201411 2 001

## MOTTO

اللَّهُ سَبِيلٌ فِي فَهُوَ الْعِلْمُ طَلَبِ فِي جَ حَرَ مَنْ

### **Artinya:**

‘‘Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah ‘‘

(HR.Turmudzi)

## ABSTRAK



**Nama** : Fivi Herviyunita  
**Nim** : 0602163067  
**Pembimbing I** : Dr. Irwansyah, M.Ag  
**Pembimbing II** : Rina Devianty, S.S., M.Pd.  
**Judul** : Sejarah Istana Kesultanan Serdang

---

Fivi Herviyunita (2020), Sejarah Istana Kesultanan Serdang, Skripsi fakultas Ilmu Sosial.

Skripsi ini memfokuskan penelitian tentang (1) Bagaimana sejarah berdirinya bangunan Istana Kesultanan Serdang? (2) Bagaimana pemanfaatan Istana Kesultanan Serdang? (3) Bagaimana runtuhnya Istana Kesultanan Serdang? (4) Bagaimana tindakan pemerintah setempat dalam upaya rekonstruksi Istana Kesultanan Serdang sebagai Cagar Budaya? Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan arkeologis. Metode sejarah digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pendekatan arkeologis digunakan untuk mencari informasi tentang peninggalan Istana Kesultanan Serdang sebagai peninggalan yang bersejarah. Menurut Grahme Clark yang menuangkan teorinya dalam *Archaeologi and Society* menyatakan bahwa arkeologi merupakan suatu studi yang sistematis tentang benda-benda kuno sebagai suatu alat untuk merekonstruksi masa lampau. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa berdiri Kampung Besar pada tahun 1723 sehingga didirikan Istana Tanjung Puteri pada masa Sultan I, Tuanku Umar Djohan Alamshah Raja Junjungan, hancurnya istana disebabkan dengan kontur tanah yang lembek sehingga Desa kerap terendam air. Istana Bogok Darul Arif Rantau Panjang didirikan tahun 1881 masa Sultan Serdang IV, Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah, kemudian hancurnya istana Bogok Darul Arif disebabkan dengan dilandanya banjir pada sejak tahun 1894. Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan didirikan tahun 1898 masa Sultan Serdang V, Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah hingga hancurnya istana disebabkan dengan dibumihanguskan oleh orang-orang Belanda. Istana Kesultanan Serdang dijadikan tempat bersemayan dan melakukan kegiatan pencak silat, tempat pengajian, atau tempat dahulu menjadi perbincangan politik dengan Kesultanan. Kepedulian pemerintah dan masyarakat dalam melindungi dan melestarikan peninggalan Istana Kesultanan Serdang juga kurang konsisten, hal ini terlihat dengan kurangnya perawatan dan kepedulian yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan penyelamatan dan pemeliharaan peninggalan Istana Kesultanan Serdang.

**Kata Kunci** : Sejarah, Istana, Kesultanan Serdang.

## ABSTRACT



**Nama** : Fivi Herviyunita  
**Nim** : 0602163067  
**Pembimbing I** : Dr. Irwansyah, M.Ag  
**Pembimbing II** : Rina Devianty, S.S., M.Pd.  
**Judul** : Sejarah Istana Kesultanan Serdang

---

Fivi Herviyunita (2020), History of the Serdang Sultanate Palace, Thesis, Faculty of Social Sciences.

This thesis focuses on research on (1) How is the history of the building of the Sultanate of Serdang Palace? (2) How is the use of the Serdang Sultanate Palace? (3) How did the collapse of the Serdang Sultanate Palace? (4) What are the actions of the local government in the effort to reconstruct the Serdang Sultanate Palace as a Cultural Heritage? In this study using historical methods with an archaeological approach. Historical methods are used to describe events that occurred in the past. The archaeological approach is used to find information about the remains of the Sultanate of Serdang Palace as historical relics. According to Grahme Clark, who poured his theory in Archeology and Society, he stated that archeology is a systematic study of ancient objects as a means of reconstructing the past. The results obtained from this research are that the establishment of Kampong Besar in 1723 so that the Tanjung Puteri Palace was founded during the Sultan I, Tuanku Umar Djohan Alamshah Raja Junjungan, the destruction of the palace was caused by the soft soil contours so that the village was often submerged in water. The Bogok Darul Arif Rantau Panjang Palace was founded in 1881 during the time of Sultan Serdang IV, Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah, then the destruction of the Bogok Darul Arif palace was caused by floods since 1894. Darul Arif Palace, Galuh Perbaungan City was founded in 1898 during Sultan Serdang V, Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah until the destruction of the palace was caused by being burned by the Dutch. The Palace of the Sultanate of Serdang was used as a place to hang out and carry out pencak silat activities, a place for recitation, or where it used to be a political conversation with the Sultanate. The concern of the government and the public in protecting and preserving the remains of the Sultanate of Serdang Palace is also less consistent, this can be seen from the lack of care and concern carried out by the government regarding the rescue and maintenance of the relics of the Sultanate of Serdang Palace.

**Keywords:** History, Palace, Sultanate of Serdang

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wa Rahmahtullah Wa Barakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang dengan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Sejarah Istana Kesultanan Serdang". Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang penuh terang benderang yang dirasakan sekarang ini.

Peneliti menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan peneliti. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terjadi dari dukungan semua pihak, untuk itu melalui karya peneliti menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang telah memfasilitasi proses studi penulis serta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademis Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A. dan Sekretaris Jurusan Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag. yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan yang berharga selama ini.
4. Bapak Dr. Irwansyah, M.Ag. dan Ibu Rina Devianty, S.S., M.Pd. kedua orang pembimbing yang tak pernah lelah dalam memeriksa, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan guna menjadikan skripsi penulis menjadi lebih baik. Tanpa arahan dan bimbingan mereka berdua, penulis tak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ayahanda dan ibunda yang telah berkorban moril dan materil dan tidak pernah bisa memberikan doa restu serta dorongan dan nasehat kepada penulis demi kesuksesan penulis selama menimba Ilmu pengetahuan.
6. Buat keluarga tercinta, kakak, adik dan seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

7. Sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan masukan selama penyelesaian skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak disebutkan namanya yang telah memberikan bantuan dorongan dan nasehatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semoga apa yang telah dilakukan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat bantuan pahala dari Allah SWT, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Medan, September 2021

Fivi Herviyunita



## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Istilah .....	6
C. Identifikasi Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Kerangka Teori.....	9
1. Teori Arkeologi .....	10
a. Pengertian Sejarah .....	10
b. Istana.....	11
c. Kesultanan.....	11
2. Keterkaitan Sejarah Istana dengan Islam.....	12
B. Kajian Terdahulu .....	13
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
C. Subjek Penelitian .....	17
D. Sumber Data .....	17
E. Instrument Penelitian.....	18
F. Teknik Pengumpulan Data .....	19
G. Teknik Analisis Data .....	20
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	21
B. Sejarah Kesultanan Serdang .....	24
C. Istana Kesultanan Serdang .....	32
1. Istana Tanjung Puteri.....	33

2. Istana Darul Arif Rantau Panjang.....	37
3. Istana Darul Arif Kota Galuh .....	41
4. Pesanggarahan .....	55
D. Tindakan pemerintah setempat dalam upaya Rekonstruksi Istana Kesultanan Serdang sebagai Cagar Budaya .....	57

**BAB V PENUTUP.....**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Kesultanan Serdang merupakan salah satu Kesultanan Melayu Sumatera Timur pecahan dari Kesultanan Deli yang berpusat di Wilayah Provinsi Sumatera Utara. Sejarah Kesultanan Serdang tidak dapat terlepas dari Kesultanan Deli (Dini, 2016 : 22). Berdirinya Kesultanan Deli ketika seorang Aceh yaitu Muhammad Dalik atau biasa disebut Gocah Pahlawan mendirikan Kesultanan Deli yang pada saat itu masih di bawah kesultanan Aceh pada tahun 1623 M. setelah Dalik meninggal pada tahun 1653, putranya Tuanku Panglima Perunggit mengambil alih kekuasaan dan pada tahun 1669 mengumumkan memisahkan kerajaan Deli dari Aceh.

Sebuah pertentangan kekuasaan yang terjadi pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang. Berdasarkan adat Melayu, putera permaisurilah yang berhak menggantikan Sultan, yaitu Tuanku Umar Johan. Namun, karena beliau masih dibawah umur, maka kedudukannya diambil alih oleh abangnya yaitu Tuanku Panglima Perunggit. Oleh karena itu, dua orang dari orang besar Deli, yaitu raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembah tidak sependapat. Akhirnya Tuanku Umar dan Ibundanya dibawa ke daerah muara Sungai Serdang. Disana mereka merajakan Tuanku Umar sebagai Sultan Serdang yang pertama pada tahun 1723 M, hal ini dilakukan agar tidak terjadi perang saudara (Sinar, 2002 : 55).

Secara berturut-turut pemerintah Kesultanan Serdang setelah mangkat dari Tuanku Umar (1723-1787) berikutnya berada di bawah Tuanku Ainan Johan Alamsyah (1787-1817), Tuanku Sultan Thaf Sinar Basarsyah (1817-1850), Tuanku Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah (1850-1880), dan Tuanku Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah (1887-1946).

Istana Serdang menjadi tempat tinggal kediaman para Kesultanan Serdang yang melakukan berbagai aktivitas ataupun sistem pemerintahan dalam hal apapun yang selalu berhubungan erat dengan masa kesultanan. Sebagaimana juga

dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa istana menjadi tempat tinggal. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ  
وَمِنْ أَصْنُوفِهَا وَأُوبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَنتُنَا وَمَتْعًا إِلَى حِينٍ

Artinya : Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). [An-Nahl : 80] (Al-Qur'an dan terjemahnya).

Dengan adanya tempat tinggal maka Istana menjadi salah satu yang sangat penting keberadaannya di suatu pusat pemerintahan dan kekuasaan kebudayaan, dalam berbagai kegiatan politik yang dilakukan oleh Sultan yang menjalin berbagai bangsa. Maka tidak heran jika istana menjadi simbol dari kekuasaan tertinggi di suatu kawasan dalam bentuk bangunan. Istana Serdang ini menjadi tempat pertama dan terakhir bagi mereka yang memandang sejarah sebagai pelajaran berharga yang tidak pernah kedaluwarsa.

Berdirinya istana Kesultanan Serdang bermula ketika Tuanku Umar Johan Pahlawan Alam Shah Kejuruan Junjungan membangun Istana Tanjung Puteri. Tuanku Umar adalah Sultan Serdang pertama yang membangun Istana Tanjung Puteri pada tahun 1750. Istana Tanjung Puteri ini lokasinya berada di Kampong besar Serdang yang berdiri pada masa kepemimpinan Tuanku Umar Junjungan (Sultan Serdang I). Tuanku Umar mendirikan Istana ini menjadi salah satu yang sangat penting keberadaannya di suatu pusat pemerintahan dikarenakan perannya sebagai tempat tinggal dari Sultan.

Namun ketika Tuanku Umar Junjungan wafat, maka yang memindahkan Istana Tanjung Puteri ke Rantau Panjang adalah Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah yang merupakan salah satu anak dari Sultan Thaf Sinar Basarsyah (Sultan ke-III). Pada masa kepemimpinan Tuanku Basyaruddin didirikanlah Istana Darul Arif Rantau Panjang yang lokasinya berada di daerah Pantai Labu pada

tahun 1816. Berpindahnya Istana Tanjung Puteri ke Rantau panjang menyebabkan salah satu faktor yang membuat Sultan Basyaruddin pindah.

Setelah wafatnya Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah, kemudian diganti dengan anak dari Tuanku Basyaruddin yang bernama Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah. Ketika masa kepemimpinan Tuanku Sulaiman dipindahkanlah Istana Rantau panjang ke Kotagaluh, dibangunlah Istana Darul Arif Kotagaluh yang berada di perbaungan pada tahun 1896.

Pemindahan ibukota serdang dari rantau panjang ke Perbaungan jadi monument “kebijakan aneh” Sultan Sulaiman. Beliau menolak ajakan *controleur* Belanda untuk membangun ibukota bersama di Lubuk Pakam yang terletak tidak jauh dari Medan. sejak 1886, setelah menarik konsesi dari *Perseverance*, Perbaungan mulai dibangun hingga rampung tahun 1894. Saat kedudukan *onderafdeeling* Serdang resmi pindah ke Lubuk Pakam (1891). Penolakan Sultan Sulaiman jadi presiden kurang menggembirakan karena Lubuk Pakam ‘hanya’ daerah Tengku Bendahara Serdang. Tidak ada istana Serdang disana meski kemudian Lubuk Pakam menjadi Kota penyangga terpenting bagi Medan di sebelah Utara (Idris, 2019 : 44).

Pusat pemerintahan Kesultanan Serdang pertama berada di Istana Tanjung Puteri, Kampong besar Serdang, pada masa kepemimpinan Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan (1723-1767). Namun ketika berpindahnya pusat pemerintahan Kerajaan Serdang ke rantau Panjang, pemerintahan dipimpin pada masa Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah (1819-1880), dibutuhkan segala sarana kelengkapan pemerintahan. Maka didirikanlah Istana Kerajaan yang disebut dengan Istana Bogok Rantau Panjang atau Istana Darul Arif Rantau Panjang, karena banyaknya penyebab berpindahnya pusat pemerintahan Kesultanan Serdang. Akhirnya tidak berhenti hanya disitu saja namun perpindahan dilanjutkan masa kepemimpinan Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah (1866-1946) yang mendirikan Istana Darul Arif Kotagaluh, pusat pemerintahan Kesultanan Serdang akhirnya berada di Kotagaluh Perbaungan di Istana Darul Arif pada masa kepemimpinan Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah.

Berpindahnya Istana pertama Tanjung Puteri yang berada di Kampong Besar mengakibatkan sering terjadinya banjir bandang yang membuat Kesultanan Serdang merasa tidak nyaman berada di Kampong Besar. Didirikanlah istana di Rantau panjang yang disebut Istana Darul Arif Rantau Panjang, namun istana Rantau Panjang masih membuat Kesultanan merasa tidak nyaman yang disebabkan karena kondisi alam yang sering terjadi banjir bandang atau luapan air sungai serdang dan karakter tanahnya yang rawah dipindahkanlah Istana Rantau Panjang ke Kota Galuh Perbaungan yang disebut Istana Darul Arif Kota Galuh, hancurnya Istana Kota Galuh mengakibatkan dibumi hanguskan olhe orang-orang belanda.

Fungsi dari Istana Kesultanan Serdang ini berpengaruh kepada budaya islam, seperti Istana digunakan menjadi tempat pengajian, perayaan hari besar islam, pertunjukan budaya islam yang diadakan di lingkungan Istana ataupun berfungsi sebagai tempat sanggar seni. Istana Kesultanan Serdang dari awal didirikan oleh masa Kesultanan Tuanku Umar bangunan Istana menjadi tempat yang banyak digemari penduduk setempat yang mengakibatkan indahnya Istana. Keadaan Istana yang berada di Tanjung Puteri sayangnya tidak ada yang tersisa lagi bagian yang tertinggal hanyalah puing-puing bagian Istana. Berpindahnya Istana yang mengakibatkan beberapa faktor penyebab tidak adanya lagi Istana, begitu juga dengan Istana Darul Arif yang berada di Rantau Panjang. Istana ini hanya tersisa puing-puing peninggalan Istana dan tempat sisanya dari Istana ini dijadikan rumah, hilangnya Istana ini juga karena ada beberapa faktor dari penyebab hilangnya Istana, setelah pindahnya Istana dari Rantau Panjang berdirilah Istana Darul Arif.

Istana Darul Arif berada di Kota Galuh, Perbaungan. Tapi sisa peninggalan dari Istana tersebut juga sama yang tersisa hanya tinnggal beberapa puing yang masih dapat dilihat adalah menara air, umpak, dasar tiang bendera dan puing-puing fondasi Istana. Hancurnya Istana ini berbeda dengan Istana-istana sebelumnya, Istana ini hancur disebabkan karena dibakar oleh orang-orang belanda pada masa itu. Dan sekarang pemerintah membuat replika dari Istana tersebut yang menjadi salah satu peninggalan dari Istana Kesultanan Serdang.

Runtuhnya istana pertama yaitu di Tanjung Putri yang berada di Kampong Besar mengakibatkan banjir bandang sehingga Kesultanan Basyaruddin merasa tidak nyaman berada di Kampong Besar. Namun ketika Istana Darul Arif yang berada di Rantau Panjang, istana ini juga disebabkan oleh kondisi alam atau letak kediaman Sultan dan keluarganya sering terjadi banjir bandang atau luapan air sungai Serdang. Karakter tanah rawah yang di rantau Panjang menyebabkan bangunan tidak dapat bertahan lama. Berbeda dengan hancurnya Istana Darul Arif, Kota Galuh. Istana ini hancur disebabkan dengan dibumi hanguskan dengan orang-orang Belanda pada saat itu.

Berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 bahwa “cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara rapat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk membesarkan kemakmuran rakyat”.

Undang-undang No.11 tahun 2010 pasal 5 menyatakan bahwa: “Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih: mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan: dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dengan adanya Undang-undang, maka pemerintah ataupun masyarakat dapat melindungi atau melestarikan peninggalan-peninggalan yang bersejarah. sebagian besar banyak dari masyarakat yang masih belum mengetahui bahwa Kesultanan Serdang memiliki peninggalan Istana yang bersejarah. Padahal Istana Kesultanan Serdang ini memiliki nilai sejarah hingga sampai saat ini, masyarakat setempat melihat puing-puing peninggalan Istana tersebut hanya melihat sekedar puing-puing tetapi mereka tidak tahu bahwa dibalik puing-puing tersebut memiliki nilai sejarah.

Maka dengan adanya pemerintah, perlu di himbau agar selalu melestarikan atau melindungi peninggalan-peninggalan yang bersejarah dalam rangka memajukan di bagian bidang pendidikan, agama, maupun bidang kebudayaan. Dengan adanya UU cagar budaya yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan peninggalan-peninggalan yang bersejarah, maka pemerintah harus lebih teliti dalam melindungi ataupun melestarikan pada peninggalan yang bersejarah (Susiana, 2013 : 3-4).

Dengan berdasarkan penjelasan yang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Sejarah Istana. Penulis bermaksud untuk melakukan peneletian yang berjudul **“Sejarah Istana Kesultanan Serdang”**

## 2. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi keracuan dalam penelitian yang akan dilakukan, maka perlu adanya batasan istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini ialah:

1. Sejarah, adalah suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa.
2. Istana, adalah sebuah bangunan besar atau mewah yang biasanya didiami oleh keluarga kerajaan, keluarga kepala Negara atau petinggi lainnya. Istana juga kadang-kadang digunakan untuk merujuk kepada gedung besar yang merupakan pusat suatu lembaga.
3. Kesultanan serdang, adalah terletak di Sumatera, Kabupaten Deli serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kesultanan Serdang berdiri pada tahun 1723 dan bergabung dengan Republik Indonesia tahun 1946. Kesultanan ini berpisah dari Deli setelah sengketa tahta kerajaan pada tahun 1720. Seperti kerajaan-kerajaan lain di pantai timur Sumatera, Serdang menjadi makmur karena dibukanya perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit.

## C. Identifikasi Masalah

Berdaskan dengan latar belakang maka peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana Sejarah Istana Kesultanan Serdang, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:



1. Awal mulai berdirinya Istana Kesultanan Serdang pertama berada di Tanjung Puteri.
2. Pemanfaatan pada bangunan Istana Kesultanan Serdang.
3. Terjadi hancurnya pada bangunan Istana Kesultanan Serdang.
4. pemerintah dalam upaya pelestarian pada bangunan Istana Kesultanan Serdang sebagai Cagar Budaya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya bangunan Istana Kesultanan Serdang?
2. Bagaimana pemanfaatan Istana Kesultanan Serdang?
3. Bagaimana runtuhnya Istana Kesultanan Serdang?
4. Bagaimana tindakan pemerintah setempat dalam upaya Rekonstruksi Istana Kesultanan Serdang sebagai Cagar Budaya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah, untuk mengetahui bagaimana Sejarah Istana Kesultanan Serdang, adapun tujuan penelitian dari masalah ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya bangunan Istana Kesultanan Serdang.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan Istana Kesultanan Serdang.
3. Untuk mengetahui runtuhnya Istana Kesultanan Serdang.
4. Untuk mengetahui tindakan pemerintahan setempat dalam upaya pelestarian Istana Kesultanan Serdang sebagai Cagar Budaya.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna, adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai Sejarah Istana Kesultanan Serdang di Kabupaten Deli Serdang.
2. Menjadikan pengetahuan yang bermanfaat kepada pemerintah ataupun masyarakat untuk lebih mengetahui tentang Sejarah Istana Kesultanan Serdang.
3. Peneliti mengharapkan masyarakat ataupun pemerintah agar melindungi, memelihara dan melestarikan bangunan istana yang merupakan Peninggalan Kesultanan Serdang.
4. Peneliti ini juga menjadi bahan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang sama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Teori Arkeologi**

Menurut Grahame Clark, yang menuangkan teorinya dalam *Archaeology and Society* menyatakan, “Arkeologi merupakan suatu studi yang sistematis tentang benda-benda kuno sebagai suatu alat untuk merekonstruksi masa lampau.” Clark menambahkan bahwa meski bidang kajian arkeologi tergantung pada artefak, mengklasifikasikan dan mengartikan suatu perkembangan gayanya, arkeologi juga perlu memberikan gambaran lebih luas tentang bentuk, tekstur, dan artistiknya. Sehingga ahli arkeologi itu dapat membedakan berbagai produk budaya yang terpisah, menentukan tahap perkembangan sejarahnya, atau mendeteksi interaksi berbagai tradisi yang berbeda. Clark juga mengatakan bahwa selain merekonstruksi kehidupan masyarakat pembuat artefak-artefak yang dikajinya itu, ahli arkeologi juga perlu menghubungkan sistem kehidupan ekonomi masyarakat, bahkan lingkungan lainnya.

Terkait dengan hubungan antara arkeologi dengan sejarah, salah satu teori Louis menyatakan sebenarnya tujuan utama arkeologi dan sejarah tidak berbeda, yaitu merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan. Namun, berbeda dengan sejarah, bagi arkeologi, rekonstruksi masyarakat masa lampau tidaklah mudah. Hal itu dikarenakan perbedaan dalam sumber atau datanya. Bila dalam menyusun kembali atau merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau, arkeologi lebih mengacu kepada sumber atau data artefak termasuk fitur, maka sejarah dapat menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti dokumen, arsip dan lainnya, yang mengandung gambaran sejarah politik. Meski artefak dan fitur, baik yang berasal dari zaman prasejarah atau sejarah, dipandang dari segi sumbernya, termasuk juga sebagai sumber sejarah.

Dalam arkeologi dalam penelitian sejarah kebudayaan, sudah umum dilakukan. Contohnya, arkeologi melalui studi benda-benda (artefak) dan bangunan (fitur) dapat mengklasifikasikan teknologi pembuatannya yang

mencakup bahan atau material yang dipakainya, klasifikasi gaya atau corak dan perkembangannya menurut periodisasinya, meneliti nilai-nilai seni atau estetika yang terkandung dalam artefak atau fitur, meneliti fungsi penggunaan apakah bersifat ekonomis atau religious, dan meneliti lingkungan ekologis benda-benda temuan dan situsnya (Tjandrasasmita, 2009:3-5).

#### a. Pengertian Sejarah

Menurut Wardaya Sejarah adalah suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Dalam bahasa Yunani, kata sejarah disebut *istoria*, yang berarti belajar. Jadi, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Adapaun menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah adalah rekonstruksi masa lampau atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.

Ada tiga aspek dalam sejarah, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lampau dijadikan titik tolak untuk masa yang akan datang sehingga sejarah mengandung pelajaran tentang nilai-nilai dan moral. Pada masa kini, sejarah akan dapat dipahami oleh generasi penerus dari masyarakat yang terdahulu sebagai suatu cermin untuk menuju kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau akan memberi kita gambaran tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya di masa lampau sehingga dapat merumuskan hubungan sebab akibat mengapa suatu peristiwa dapat terjadi akan tercatat dalam sejarah (Anisah, 2014 : 6-7).

#### b. Istana

Istana sebagai salah satu modal kebudayaan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena itu, kehadiran sebuah istana merupakan salah satu identitas dari komunitas pendukung kebudayaan. Istana sebagai sebuah karya arkeologi, terkandung secara terpadu tiga wujud kebudayaan, yakni: (1) Wujud kebudayaan, sebagai suatu kompleks aktivitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya: (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia

dalam masyarakat: dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Netri, 2018 : 2).

Sejarah dengan istana memiliki keterkaitan pada bangunan peninggalan yang bersejarah atau yang dikemukakan dalam teori Tjandrasasmita, bahwa arkeologi erat kaitannya dengan ilmu sejarah. dilihat dari tujuannya yang sama, yaitu merekonstruksi kehidupan masa lampau dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada di suatu masa hingga ke masa lainnya. Arkeologi dapat ditemukan melalui dua jenis benda yaitu benda-benda (artefak) dan bangunan (fitur) (Karina, dkk, 2018).

Dalam berbagai kejadian pada masa lalu, bangunan menjadi saksi bisu baik di dalam maupun di sekitarnya. Bangunan mempunyai nilai arsitektural (seperti ruang, keindahan, konstruksi, teknologi dan lain-lain), dan juga nilai sejarah. Makin lama bangunan itu berdiri semakin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya (Yuri, 2009 : 3). Oleh sebab itu, bangunan mempunyai makna penting bagi identifikasi nilai sejarah dan budaya bangsa, serta masyarakat pendukungnya pada saat itu ditinjau dari segi arkeologis.

#### c. Kesultanan

Lewis mengatakan kata “Sultan” mempunyai arti wewenang yang dimiliki oleh seseorang atas orang selainnya. Dengan pengertian tersebut sultan sudah dipakai sejak awal Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan sejak awal Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah pidato terkenal yang disampaikan oleh Ziyad yang diperintah oleh Kholifah Muawiyah untuk menjadi Gubernur di Irak, katanya: kami memerintah kamu dengan wewenang (sultan) Tuhan yang ia berikan kepada kami.

Secara terminology, kata “Sultan” mempunyai pengertian yang bermacam-macam, sebagaimana para sejarawan dan banyak literatur yang mengartikan pengertian kata “Sultan” ini dengan maksud dan makna yang tidak sedikit berbeda, seperti:

Ahmad Mansur Surya Negara, mengatakan: Sultan adalah sebuah gelar yang disandang para eksekutif.

- a. Berdand Lewis mengatakan: Sultan adalah pimpinan militer dan politik islam yang tertinggi.
- b. E.J.Brill's, memberikan pengertian: Sultan adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada penguasa atau raja-raja Islam.
- c. Sultan adalah gelar bagi seseorang yang memiliki kekuasaan yang tinggi dalam sebuah Negara (pemerintahan) Islam.
- d. Sultan adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada penguasa atau raja-raja Islam (Afiyah, 1997 : 15-17)

## 2. Keterkaitan Sejarah Istana dengan Islam

Kesultanan Serdang adalah salah satu Kerajaan Melayu yang bernuansa keislaman hal ini bisa dilihat dengan keberadaan Istana yang dibangun oleh Sultan Serdang dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Islam sebagai agama yang mencakup aqidah dan syari'ah, yang telah meletakkan dasar-dasar aturan dan pedoman kehidupan yang bertujuan untuk menciptakan kebaikan (*al-basanah*) di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu sasaran (*al-ghayab*) akhir dari syari'ah adalah kemaslahatan itu pada akikatnya adalah sejalan dengan syaria'ah Allah (*inna ghayab al-syari'ah al-mushlahah, wa ainama tujad al-masalahah fa tsamma syar' Allah*).

Keterkaitan dengan Islam, bahwa istana menjadi tempat masyarakat melakukan proses islamisasi. Proses "Melayunisasi (Islamisasi) di kalangan Suku di daerah Serdang dimulai dengan pengaruh komunikasi dengan penduduk Melayu di Pantai, kemudian mereka berbahasa Melayu.

Istana juga memiliki keterkaitan dengan Sumatera Timur bahwa, kebangkitan Kesultanan Serdang ini tidak bisa lepas dari himpitan sistem politik Negara. Institusi Kesultanan Serdang tidak lagi dipahami sebagai representasi perilaku budaya dan adat masyarakatnya. Oleh karena itu, aktivitas Kesultanan dibatasi hanya sebagai institusi istiadat saja. Dalam penyelenggara istiadatpun "diarahkan" tidak menjadi perenggang masyarakat dengan akar budayanya, apalagi unsur budaya yang berhubungan dengan tradisi Kesultanan, khususnya tradisi Kesultanan yang terdapat di Sumatera Timur (Khairuddin, 2016 : 64).

## **B. Kajian Terdahulu**

Kajian pada peneliti ini, bahwa penulis belum menemukan pada peneliti yang mempunyai fokus yang sama seperti penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa karya, baik itu dari penelitian jurnal ataupun penelitian pada skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Jurnal karya Bambang, yang berjudul *Tinggalan Arkeologi Islam sebagai bagian Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan*, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peninggalan arkeologi terdiri atas peninggalan yang bersifat bangunan, struktur, situs, kawasan, ataupun artefaktual, namun pada peninggalan islam tersebut bisa menjadi perkembangan sejarah terhadap peninggalan.

Jurnal karya Pangeran Paita Yunus, Dkk, yang berjudul *Simbolisme Bentuk dan Seni Hias pada Istana-Istana Raja Bugis Sulawesi Selatan*, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa istana sebagai tradisi peninggalan yang merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai Bugis yang terkandung didalamnya dapat di wariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional.

Skripsi Susiana dibuat tahun 2013 yang berjudul “Identifikasi Bangunan-bangunan Peninggalan Bersejarah di Kabupaten Serdang Bedagai”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kabupaten Serdang Bedagai banyak terdapat peninggalan-peninggalan yang harus dijaga, dirawat dan dilestarikan dari masyarakat ataupun dari pemerintah, seperti Istana Kesultanan Serdang, masjid Raya Sulaimaniyah, Mesjid Sulaiman Pantai Cermin, Rumah Tengku Umar, Istana Pangeran Bedagai, Mesjid Jamik Ismaliyah, Kantor Kerapatan Bedagai, Masjid Jamik Sei Rampah, dan peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi Susiana bahwa masih banyak bangunan peninggalan bersejarah yang masih kurang diperhatikan mulai dengan pemerintahnya ataupun masyarakat setempat. Bahkan bisa dikatakan bahwa masyarakat tidak memperhatikan terhadap eksistensi pada peninggalan-peninggalan yang bersejarah. masyarakat menganggap bahwa peninggalan-peninggalan hanya sebagai benda-benda rongsokkan atau bisa dikatakan benda yang dapat diasingkan. Seharusnya mereka

mengetahui bahwa peninggalan-peninggalan yang bersejarah merupakan saksi bisu pada sebuah proses lahirnya suatu peristiwa sejarah yang pernah ada di Kesultanan Serdang.

Menurut peneliti terhadap uraian yang diatas, bahwa sejarah istana mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya, karena dengan adanya istana bisa menjadikan salah satu bukti peninggalan yang tidak bisa dilupakan ataupun dihilangkan pada peninggalan bersejarah, bangunan istana merupakan saksi bisu peninggalan bersejarah pada masa Kesultanan Serdang.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini yaitu perbedaan dari segi penelitiannya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Bambang ini lebih menjelaskan tentang banyaknya peninggalan arkeologi yang dituliskan didalam jurnal tersebut, akan tetapi dalam penulisan ini hanya menjelaskan satu peninggalan arkeologi yang menjelaskan tentang bangunan sejarah istana.

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini yaitu perbedaan dari segi penelitiannya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Paita ini menjelaskan sejarah pada istana-istana Raja Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, mulai dari arkeologi pada bangunan istana ataupun pada arsitektur dan juga menjelaskan simbolisme atau hiasan pada bangunan istana, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menjelaskan pada sejarah istana, ataupun kondisi bangunan pada istana Kesultanan Serdang.

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian ini yaitu perbedaan dari segi penelitiannya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Susiana ini lebih menjelaskan pada semua identifikasi bangunan bersejarah yang ada dikabupaten Serdang Bedagai, sedangkan penelitian ini hanya membahas satu peninggalan sejarah yang ada di Serdang tetapi peneliti menjelaskan peninggalan Istana dimulai dengan sejarahnya hingga runtuhnya peninggalan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19) sedangkan menurut (Kuntowijoyo, 2003: xix), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, intepretasi, dan penyajian sejarah.

Dalam penelitian ini ada empat tahapan dalam metode sejarah yaitu: pertama tahap Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah) dalam heuristik terdapat dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Tahap kedua kritik Eksternal dan Internal (menilai sumber sejarah). Tahap ketiga Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah) dan tahap keempat Historiografi (penulisan sejarah).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arkeologis. Arkeologis adalah merupakan cabang ilmu yang mempelajari peninggalan purbakala sebagai peninggalan sejarah. Sehingga arkeologi merupakan ilmu bantu sejarah yang mengungkap masa lampau melalui benda-benda material yang berupa artefak dan situs yang digunakan untuk merekonstruksi sejarah umat manusia.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Deli Serdang dan Perbaungan yang letaknya tidak jauh dari Kota Medan. Awal pelaksanaan pada penelitian ini terdapat di Istana Tanjung Puteri yang lokasinya di Kampung Besar, Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis. Selanjutnya Istana Darul Arif berada di Kampung Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu. Istana Darul Arif yang terakhir berada di Kota Galuh Perbaungan.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Desa ini terdapat peninggalan Kesultanan Serdang yang memiliki nilai sejarah pada peninggalan Istana, selain dengan peninggalan desa yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki makna

sejarah, maka tidak heran jika peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Waktu dalam penelitian ini, peneliti memerlukan jangka waktu penelitian selama 2 bulan lamanya mulai September 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020.

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang masih merupakan keturunan dari Kesultanan Serdang dan para warga desa setempat yang mengetahui tentang peninggalan Istana Kesultanan Serdang tersebut. Beberapa subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hj. Tengku Mira Rozanna, MA. yang merupakan Kepala Perpustakaan Tengku Luckman Sinar dan keturunan Kesultanan Serdang
- b. Hj. Oka Hassanuddin merupakan Masyarakat yang menjadi salah satu kepercayaan dari Keluarga Kesultanan Serdang
- c. Masyarakat setempat yang mengetahui Sejarah Istana Kesultanan Serdang

### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian yang menjadi sumber data terdiri menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder:

#### **1. Data Primer**

Data primer di peroleh langsung dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkaitan pada penelitian ini, termasuk dengan Tuanku Ahmad Ta'laa Shariful Alamshah dan Tengku Mira Rozanna Sinar yang merupakan keturunan Kesultanan Serdang ataupun masyarakat sekitar yang mengetahui peristiwa Sejarah Istana Kesultanan Serdang.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, dokumentasi pribadi resmi ataupun arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dapat diwujudkan dan

menjadi lebih muda dalam penelitian. Adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, seperti dokumentasi peninggalan Istana, dokumentasi sisa-sisa peninggalan Istana ataupun dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan Istana, sehingga peneliti yang dilakukan dalam penelitian menjadi tampak lebih nyata.

2. Alat Rekam

Dalam mengumpulkan data penelitian, instrument yang digunakan peneliti adalah alat rekam suara. Dengan adanya rekaman suara peneliti menjadi lebih mudah dalam melakukan penelitian wawancara melalui narasumber sehingga dengan adanya wawancara peneliti dapat menyimpulkan narasi dengan sederhana yang disampaikan oleh narasumber penelitian.

3. Alat tulis

Dalam penelitian, alat tulis digunakan untuk menulis atau menggambarkan hasil informasi data yang didapatkan dari narasumber yang berhubungan dengan penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini untuk memperoleh sumber-sumber data maka peneliti mengumpulkan beberapa teknik, adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung kelapangan dengan melakukan penelitian untuk memperoleh data yang dapat membantu permasalahan sesuai dengan topik yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung dengan objek penelitian yaitu Sejarah Istana Kesultanan Serdang..

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi

tentang sejarah istana Kesultanan Serdang, informan yang dijadikan sebagai narasumber yaitu dengan Tuanku Ahmad Ta'laa Shariful Alamshah dan Tengku Mira Rozanna Sinar yang merupakan keturunan Kesultanan Serdang. Wawancara yang dilakukan dan diajukan kepada informan bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh informasi ilmiah tentang sejarah istana Kesultanan Serdang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data berupa, foto, arsip atau dokumen yang berbentuk surat-surat, catatan harian yang berkaitan dengan topik penelitian, buku-buku serta literatur yang mendukung penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Adapun analisis data yang digunakan sebagai berikut:

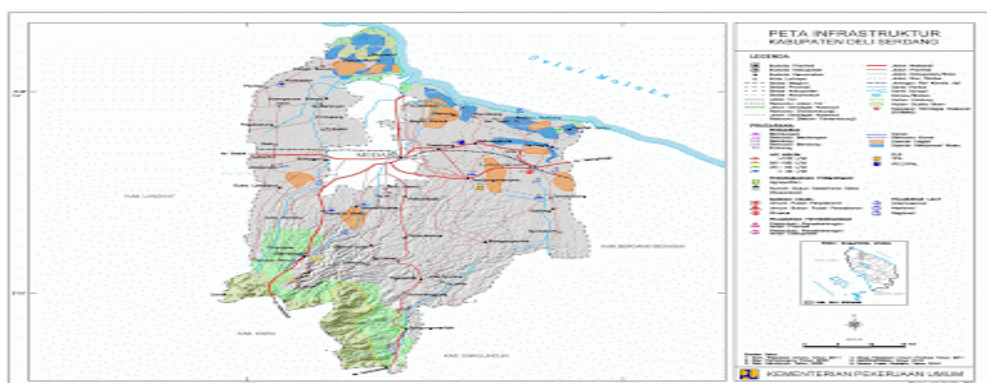
1. Mengumpulkan semua data-data yang diperoleh melalui sumber Informasi yang relevan dari hasil wawancara dengan informan narasumber yang mengetahui informasi mengenai penelitian ini.
2. Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi atau wawancara akan dianalisis, sehingga memperoleh keterangan yang dapat memberikan gambaran tentang sejarah istana yang merupakan keturunan dari Kesultanan Serdang.
3. Setelah melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara maka peneliti selanjutnya dapat menarik kesimpulan dari data-data tersebut yang kemudian disusun kedalam hasil suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Deli Serdang sebagai bagian dari wilayah pantai timur Provinsi Sumatera Utara terletak diantara 2° 57 Lintang Utara dan 3° 16 Lintang Selatan dan 98° 33 - 99° 27 Bujur Timur dengan luas wilayah 2.497.72 km<sup>2</sup>. Wilayah Kabupaten Deli Serdang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah Timur dengan Kabupaten Serdang Bedagai dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat. Kabupaten Deli Serdang memiliki posisi yang sangat strategis, karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sebagai salah satu daerah lintas pelayaran paling sibuk didunia. Kabupaten ini mengelilingi 2 kota Utama di Sumatera Utara.

Kabupaten Deli Serdang adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten Deli Serdang di kenal sebagai salah satu daerah dari 25 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesi 17 Agustus 1945, Kabupaten Deli Serdang yang dikenal sekarang ini merupakan dua pemerintahan yang berbentuk Kerajaan (Kesultanan) yaitu Kesultanan Deli yang berpusat di Kota Medan dan Kesultanan Serdang berpusat di Perbaungan sekitar 38km dari Kota Medan menuju Kota Tebing Tinggi.



**Gambar 1 : Peta Deli Serdang 2016**

Sebagian besar wilayah kota Medan adalah “Tanah Deli” yang merupakan daerah Kabupaten Deli Serdang. Tahun 2004 Kabupaten ini kembali mengalami

perubahan baik secara Geografi maupun Administrasi Pemerintahan, setelah adanya pemekaran daerah dengan lahirnya Kabupaten baru Serdang Bedagai Tahun 2003, sehingga berbagai potensi daerah yang memiliki ikut berpengaruh. Dengan terjadinya pemekaran daerah, maka luas wilayahnya sekarang menjadi 2.394,62 km<sup>2</sup> terdiri dari 22 kecamatan dan 403 desa/kelurahan, yang terhampar mencapai 3,34% dari luas Sumatera Utara.

Pembagian wilayah dan letak Kabupaten Deli Serdang, ternyata di daerah Kabupaten Deli Serdang ini banyak tersimpan peninggalan-peninggalan bersejarah yang bernilai historis. Perkembangan Kabupaten Deli Serdang tidak terlepas dari pengaruh masuk dan berkembangnya Kolonialisme Hindia Belanda di daerah Kabupaten Deli Serdang. Dimana, Belanda pada saat itu berusaha merampas tanas rakyat dan memperluas perkebunan para kaum kapitalis Hindia Belanda dan mendirikan berbagai infrastruktur di daerah ini sebagai pendukung kegiatan mereka. Jalan raya, rumah sakit, tempat tinggal (rumah/villa) stasiun kereta api, gedung-gedung dan lain-lain sebagainya.

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki luas wilayah 1.952,38 km<sup>2</sup>, terdiri dari 17 Kecamatan dengan 237 Desa dan 6 Kelurahan. Penduduk terdiri dari beragam etnik/suku bangsa, agama dan budaya. Sei Rampah merupakan Ibukota sebagai pusat pemerintahan.

Secara geografis Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada posisi 03°01'2,5" -3°46'33" Lintang Utara dan 98°44'22" - 99°19'01" Bujur Timur. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki batas-batas wilayah sebelah Utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Simalungun, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Batubara dan Kabupaten Simalungun, sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang.

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki iklim tropis dengan rata-rata kelembaban udara perbulan sekitar 83%, curah hujan berkisar 27 sampai dengan 248 mm dan hari hujan berkisar 4 sampai dengan 21 hari perbulan dengan periode tertinggi pada bulan November dan periode hari hujan yang besar pada bulan September. Penyinaran matahari rata-rata 51% dengan kecepatan udara rata-rata



Deli Serdang sebagai kabupaten induk, Kabupaten Deli dan Kabupaten Serdang Bedagai sebagai kabupaten pemekaran.

## **B. Sejarah Kesultanan Serdang**

Tengku Luckman Sinar menyebutkan Panglima Armada Kesultanan Aceh Darussalam, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan sebagai tokoh sentral atas terbentuknya embrio Kesultanan Serdang (Ichwan, 2013 : 31).

Kerajaan Aceh Darussalam sendiri berdiri menjelang keruntuhan Kerajaan Samudera Pasai. Sejak tahun 1360, kerajaan Samudera Pasai terus mengalami kemunduran. Pada akhir abad ke-14 M, kerajaan Aceh Darussalam telah berdiri dengan penguasa pertama Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 H (1511 M). Pada tahun 1511 M, Mughayat Syah berhasil menaklukkan Pasai, sejak saat itu menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh besar dikawasan tersebut. bisa dikatakan bahwa kerajaan Aceh Darussalam ini merupakan kelanjutan dari Samudera Pasai.

Kerajaan Aceh Darussalam mencapai masa kejayaan di masa Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam (1590-1636). Pada masa itu, Aceh merupakan salah satu pusat perdagangan yang sangat ramai di Asia Tenggara. Kerajaan Aceh pada masa itu juga memiliki hubungan diplomatic dengan dinasti Usmani di Turki, Inggris dan Belanda. Pada masa Iskandar Muda, Aceh pernah mengirim utusan ke Turki Usmani dengan membawa hadiah. Kunjungan ini diterima oleh Khalifah Turki Usmani dan ia mengirim hadiah balasan berupa sebuah meriam dan penasehat militer untuk membantu memperkuat angkatan perang Aceh.

Dibawah Panglima Armada Kesultanan Aceh Darussalam, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin Sultan Iskandar Muda sukses menaklukkan negeri-negeri di Pantai Barat dan Timur Sumatera seperti Johor dan Pahang (1617), Kedah (1620), Nias (1624) dan lain-lain. Bahkan pemimpin militer Aceh Darussalam yang bergelar Laksamana Kuda Bintan (Laksamana Malem Dagang) ini melakukan perlawanan terhadap bangsa Portugis pada tahun 1629.



Berkat pengabdian dan jasa-jasanya terhadap Kesultanan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda pada tahun 1630 mengangkatnya sebagai *Wali Negeri* (wakil Sultan Aceh) untuk memimpin Sumatera Timur (wilayah Kerajaan Haru) yang berhasil ditaklukkannya, kemudian dikenal dengan nama Kesultanan Deli – bagian dari wilayah Kesultanan Aceh Darussalam.

Dibawah kepemimpinan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, Kesultanan Deli berusaha menghancurkan sisa-sisa kekuasaan kerajaan Haru yang dibantu Portugis. Selain itu, islamisasi ke wilayah-wilayah pedalaman terus dilakukan. Akhirnya Kesultanan Deli yang masih berada di bawah naungan Kesultanan Aceh Darussalam ini mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya.

Kerajaan Sunggal merupakan salah satu kerajaan kecil di wilayah Urung asal Karo di Deli yang telah masuk Islam. Kemudian 4 Raja-raja Urung Baatak Karo yang sudah Islam mengangkat Tuanku Sri Gocah Pahlawan sebagai Raja di Deli pada tahun 1630. Kerajaan Deli telah resmi berdiri. Dalam proses penobatan Raja Deli tersebut, raja Urung Sunggal bertugas selaku Ulon Janji, yaitu mengucapkan taat setia dari Orang-orang Besar dan rakyat kepada raja. kemudian, terbentuk pula Lembaga Datuk Berempat dimana Raja Urung Sunggal merupakan salah seorang anggota Lembaga Datuk Berempat tersebut.

Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan pada 1641, takhta kekuasaan Kesultanan Deli diberikan kepada putranya, Tuanku Panglima Perunggit (1614-1700) yang bergelar Panglima Deli. Pada waktu itu Kesultanan Aceh Darussalam berangsur-angsur melemah setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda pada tahun 1636. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Tuanku Panglima Perunggit untuk melepaskan diri dari Kesultanan Aceh. Akhirnya pada tahun 1669 dideklarasikan kemerdekaan Kesultanan Deli. Belanda yang sudah membangun benteng pertahanan di Malak segera memberikan dukungannya.

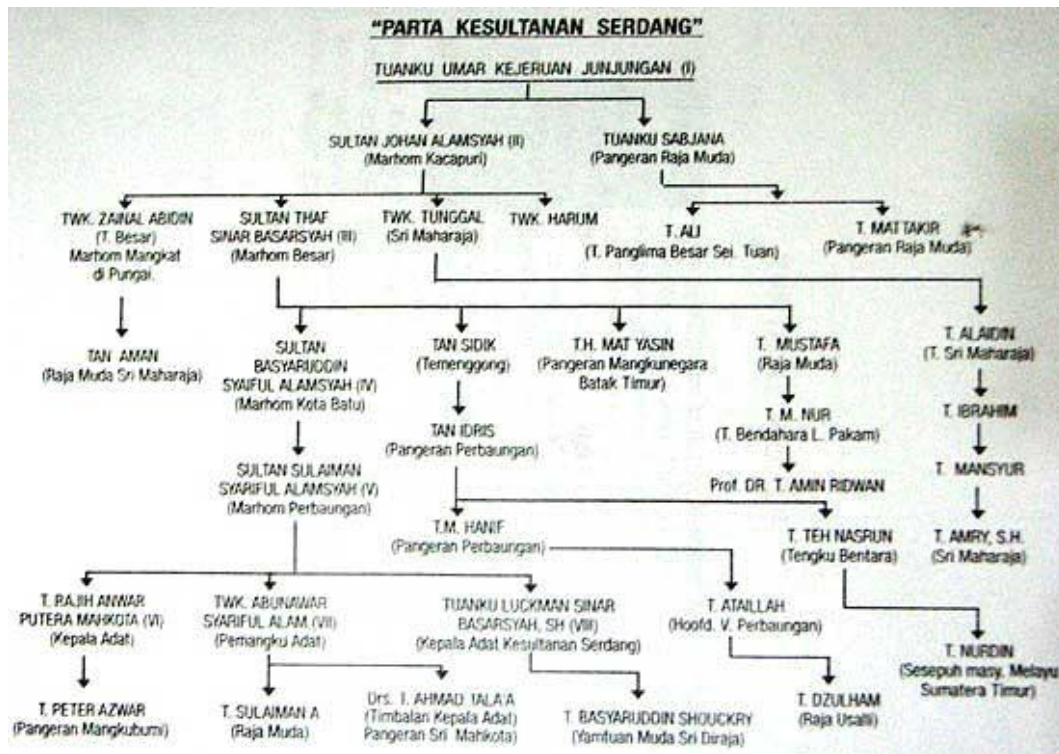
Tuanku Panglima Perunggit memerintah sampai tahun 1700. Setelah wafat dia digantikan oleh Tuanku Panglima Paderap, yang memerintah sampai tahun 1720. Pasca wafatnya Sultan Deli kedua ini, terjadi pepecahan di wilayah Kesultanan Deli. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh Kerajaan Siak di Sumatera Timur, dan di antara anak-anak Tuanku Panglima Paderap, yaitu: Tuanku

Jalaludin Gelar Kejeruan Metar, Tuanku Panglima Pasutan, Kejeruan Santun, dan Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan.

Berkisar pada tahun 1723 M, terjadi perang suksesi perebutan takhta di Kesultanan Deli. Maka salah seorang putera dan Sultan Deli, Tuanku Panglima Paderap, bernama Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah, bergelar Kejeruan Junjongan (1713-1782M) tidak berhasil merebut haknya atas tahta Deli. Tuanku Umar selaku putera gahara (permaisuri) menurut adat perioritas utama menjadi Sultan, maka terjadi konflik dalam perebutan dengan abangnya yaitu Panglima Pasutan, karena masih kecil menderita kekalahan lalu di ungsikan bersama ibunya Tuanku Puan Sampali (permaisuri) pindah dan mendirikan kampung besar (Serdang), peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1723 M.

Menurut adat melayu yang benar, Tuanku Umar Junjongan yang seharusnya menjadi pengganti ayahandanya sebagai Sultan deli, karena baginda putera gahara (permaisuri), baginda di singkirkan abangnya karena masih dibawah umur. Atas perlakuan kepada Tuanku Umar tersebut, maka 2 orang dari orang besar deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan raja Urung Senembah serta bersama dengan seorang Raja Urung Batak Timur yang menghuni wilayah Serdang bagian hulu di Tanjong Merawa dan juga seorang pembesar dari Aceh (Kejeruan Lumu), merajakan Tuanku Umar, selaku Sultan Serdang yang pertama diangkat pada tahun 1723 M itu agar tidak terjadi perang saudara. Sejak saat itu, berdiri Kerajaan Serdang sebagai pecahan dari Kerajaan Deli.

Struktur tertinggi di Kerajaan Serdang dipimpin oleh seorang Raja. pada masa itu, peranan seorang raja adalah Sebagai Kepala Pemerintahan Kesultanan Serdang, sebagai Kepala Agama Islam (Khalifahtullah fi'l ardh), dan sebagai Kepala Adat Melayu (Sumanti & Batubara, 2019 : 86).



**Gambar 3 : Bagan (parta) Kesultanan Serdang**

Islam mulai masuk dan berkembang di Sumatera, khususnya di Serdang, juga tidak bisa dipisahkan dari ekspansi kerajaan Islam pertama di Sumatera yaitu kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini terketak di pesisir timur laut Aceh. Kemunculannya dalam Islam bisa diperkirakan dimulai awal atau pertengahan abad ke-13M, dapat dikatakan sebagai hasil dari proses islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke 7 dan ke 13 M itu didukung oleh adanya nisan kubur yang terbuat granit asal Samudera Pasai. Dari Nisan tersebut, dapat dikatakan bahwa nisan raja pertama Kerajaan itu meninggal pada bulan Ramadhan tahun 696 H, yang diperkirakan bertepatan dengan tahun 1297 M.

Petualang yang dilakukan dengan Italia Marco Polo ketika pulang dari China ke Eropa sempat singgah di Pasai dan bertemu dengan Sultannya, Sultan Malik As Saleh. Masa pemerintahannya China di tahun 1282 M yang dipimpin oleh orang Islam.

Pada masa Kerajaan Haru sudah menjadi Kerajaan Melayu Islam, pada abad ke-15 M menguasai Temiang dan Pasai, Kerajaan Islam yang setarap dengan Pasai dan Melaka yang menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Malaka. Kerajaan-kerajaan Islam itu pernah dikunjungi oleh Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam Pada abad ke-15 M.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Haru mengalami konstelasi politik dan tahapan kehancurannya seiring dengan penyerangan dan penaklukan yang dilakukan Kerajaan Aceh Darussalam yang menguasai Ibukota Delo Tua (1539 M), yang mengawali lahirnya legenda terkenal “Puteri Hijau”. Dengan hancurnya Kerajaan Haru, maka pada awal abad ke-17 M berdirilah Kerajaan-kerajaan Melayu Islam di muara-muara sungai yang strategis di pesisir Sumatera seperti: Temiang, Langkat, Deli, Serdang, Batu-Bara dan Asahan.

Ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Serdang khususnya dan Sumatera pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari peranan Kesultanan maupun tidak bisa dilepaskan dari peranan Kesultanan maupun Kerajaan pada waktu itu. Ajaran Islam yang dibawa langsung oleh para pedagang Arab yang kemudian menetap di Nusantara dan memiliki keturunan membentuk komunitas dan mempengaruhi jalannya roda pemerintahan pada waktu itu.

Wilayah Kesultanan Serdang awalnya bagian dari Kesultanan Melayu Deli yang berpusat di Kota Medan. dengan terjadinya suksesi yang tak berjalan lancar di Kesultanan Deli mengakibatkan terjadinya perebutan takhta, yang akhirnya berujung perpecahan antara Kesultanan Deli dengan berdirinya Kesultanan Serdang.

Sejak tahun 1817 Tuanku Ainan Johan Mangkat dan digantikan oleh putra keduanya, Tengku Sinar. Tengku pertamanya Tengku Zainal Abidin tewas dalam pertempuran membantu mertuanya di Kampung Punggai. Pada masa Tengku Sinar Kesultanan Serdang mengalami kejayaan dengan perdagangan dan pemerintahan yang adil. Perjanjian dagang dengan Inggris dibuat pada Tahun 1823. Pada saat itu tercatat ekspor yang berjumlah 8.000 pikul yang terdiri dari lada, tembakau, kacang putih, emas dan kapur barus. Sedangkan Inggris memasok kain-kain buatan Eropa.

Namun wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang semakin meluas mulai dari Percut, Padang Bedagai, Senembah, Batak Timur sampai Negeri Dolok. Sultan Serdang keempat adalah Tengku Muhammad Basyaruddin Alam Shah yang ditabalkan pada tahun 1850 sesaat setelah ayahnya mangkat. Basyaruddin merupakan putra keempat dari Tuanku Ainan. Selama pemerintahannya, Kesultanan Serdang melebarkan wilayah kekuasaannya hingga ke Batu Bara (Lima Laras), seluruh Senembah, bahkan menembus wilayah Karo dan Batak Timur.

Pada masa Sultan Basyaruddin sangat berusaha menjaga perdamaian dengan Kesultanan Deli yang memiliki hubungan akrab dengan Belanda. Namun peperangan yang terjadinya dengan Kesultanan Deli sempat pecah ketika Serdang merebut kembali wilayah Denai. Ketika saat itu Kesultanan Aceh mengirimkan 200 kapal perang untuk menyerang Kesultanan Deli dan Kesultanan Langkat, Sultan Basyaruddin turut membantu.

Dengan terjadinya perlawanan yang begitu kuat, akhirnya pada agustus 1865 Belanda menurunkan ribuan pasukan di Batu bara dan Tanjung Balai. Penyerangan ini diberi sandi Ekspedisi Militer melawan Serdang dan Asahan. Sejak 30 September 1865 pasukan Belanda sampai di Serdang dan langsung mengejar Sultan Basyaruddin yang bertahan di pedalaman hingga akhirnya perlawanan tersebut berhasil dipatahkan pada tanggal 3 Oktober 1865 dan Sultan Basyaruddin ditawan belanda.

Kemudian Belanda merampas tanah-tanah jajahan Serdang seperti Padang, Bedagai, Percut dan Denai. Sejak tanggal 20 Desember 1879, Sultan Basyaruddin mangkat di Istana Bogok , Rantau Panjang dan dimakamkan di dekat stasiun Araskabu. Setelah Sultan Basyaruddin mangkat, Kesultanan Serdang diteruskan oleh Tengku Sulaiman yang saat itu masih dibawah umur yakni 13 tahun.

Untuk menghindari kekosongan kekuasaan pada saat itu, maka pamannya Tengku Mustafa yang bergelar Raja Muda Sri Maharaja diangkat sebagai wali Sultan. Penabalan yang dilaksanakan di Istana Tanjung Puteri, Bogok, Rantau Panjang. Pengangkatan ini tidak ikut serta diakui oleh residen Belanda. Pada saat itu Belanda memberikan 3 syarat jika Sultan Sulaiman ingin diakui oleh belanda,

yakni Serdang tidak menuntut daerah-daerah yang telah dirampas oleh Belanda, penetapan tapal batas antara Belanda dan Serdang, serta Sultan harus tunduk pada kekuasaan Belanda. Namun Sultan Sulaiman tidak peduli. Pada tahun 1882, Belanda memaksakan agar sebagian wilayah Senembah diserahkan kepada Deli dengan imbalan Deli akan menyerahkan kembali Negeri Denai. Akhirnya Sultan Sulaiman baru diakui pada tahun 1887 walau Sultan Sulaiman tetap tidak setuju dengan penambalan tapal batas dengan Deli yang ditentukan Belanda.

Pada tahun 1891 kontrolir Belanda, Doves Dekker memindahkan Ibukota Kesultanan Serdang ke Lubuk Pakam karena Rantau Panjang selalu mengalami banjir, namun Sultan Sulaiman tidak mau. Sultan Sulaiman yang sudah membangun Istana Kota Galuh dan Masjid Sulaimaniyah di Persimpangan Tiga Perbaungan pada tahun 1886 justru pindah ke Istana tersebut. Kota ini menjadi tandingan kota Lubuk Pakam karena Sultan Sulaiman kemudian membangun kedai, pasar dan pertokoan sehingga menjadi ramai.

Dibawah kepemimpinan Sultan Sulaiman, Kesultanan Serdang membangun 2.000 bahu lahan persawahan lengkap dengan irigasinya. Kemudian pada tahun 1903 di datangkan para transmigran masyarakat Banjar untuk mengelolanya. Sultan Sulaiman juga membuka pabrik belacan dan sabun di Pantai Labu serta membuka perkebunan tembakau di Kuala Bali. Bank Batak dibangun Sultan Sulaiman di Bangun Purba sebagai penunjang roda perekonomian di Serdang.

Saat pecah perang dunia kedua, Jepang masuk ke wilayah Serdang melalui Pantai Perupuk Tanjung Tiram, Batu-bara. Namun pasukan ini terkejut ketika masuk ke istana menemukan gambar kaisar Tenno Heika Mutshuhito tergantung di dinding Istana. Sejak itu hubungan Sultan Sulaiman dengan tentara dengan penduduk Jepang terjalin baik. Jepang berjanji tidak mengambil para pekerja paksa dari Serdang dengan syarat Serdang harus menyuplai beras ke markas-markas Jepang. Kemudian Sultan Sulaiman mengibarkan bendera merah putih ketika mendengar proklamasi 17 Agustus 1945 melalui Gubernur Sumatera Timur. Saat itu Sultan Sulaiman mengirikan telegram kepada Pemerintah Republik Sumatera Indonesia Serikat (RIS). Masyarakat Sumatera Timur menuntut agar Negara Sumatera Timur yang dianggap sebagai prakarsa Van Mook

(Belanda) dibubarkan dan Wilayah Sumatera Timur kembali masuk kewilayah Republik Indonesia.

Negara-negara bagian dan daerah-daerah istimewa lain di Indonesia kemudian bergabung dengan Negara Republik Indonesia (NRI), sedangkan Negara Indonesia Timur (Nit) dan NST tidak bersedia. Akhirnya pemerintah NRI meminta kepada RIS untuk mencari kata sepakat dan mendapat mandat penuh dari NIT dan NST untuk bermusyawarah dengan NRI mengenai pembentukan Negara Kesatuan dengan hasil antara lain UUDS Kesatuan yang berdasarkan UUD RIS dibujat sehingga sehingga dengan UUD 1945.

Atas dasar ketentuan, Kesultanan Serdang masuk dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang. Sumatera Timur dibagi atas V afdeling, di antaranya adalah Deli dan Serdang. Afdeling ini dipimpin oleh seorang Asisten Residen serta terbagi atas IV onder afdeling, yaitu Beneden Deli beribukota di Medan, Bovan Deli beribukota di Pancur Batu, Serdang beribukota di Lubuk Pakam, Padang Bedagai beribukota Tebing Tinggi dan masing-masing dipimpin oleh seorang kontrolir.

### **C. Istana Kesultanan Serdang**

Istana Kesultanan Serdang merupakan sebuah peninggalan Kesultanan yang dahulu dibangun untuk menjadi tempat peristirahatan atau singgasana para Kesultanan Serdang pada saat itu, selain menjadi tempat peristirahatan Istana Kesultanan Serdang juga menjadi tempat melakukan berbagai aktivitas dan sistem pemerintahan dalam melakukan hal kegiatan apapun yang berhubungan erat dengan Kesultanan. Pembangunan Istana ini dimulai dari waktu masa Kesultanan Tuanku Umar Djohan Alamsyah Raja Junjungan 1723 hingga masa Kesultanan Sulaiman Shariful Alamshah 1881.

Dahulunya Istana Kesultanan Serdang menjadi salah satu Kerajaan yang terbesar di Sumatera Timur pada saat itu. Kini kemegahan pada Istana Kesultanan Serdang semakin tergerus oleh Zaman yang semakin modern. Dahulu Istana Kesultanan Serdang ini sangat banyak dikagumi dengan masyarakat hingga anak-anak yang sangat ingin menggambarkan kemegahan pada Istana yang saat ini kemegahan itu hanya dapat dilihat dengan kasat mata. Bagi sebagian orang, kekaguman dengan gubernur, presiden atau orang-orang yang memuji-muji belum

cukup untuk menggambarkan rupa dan sisi lain dari Istana. Namun jika memahami bahwa Istana adalah *lebensraum* maka keindahan dan kemegahan istana yang dikenang-kenang itu tak lebih berarti dibandingkan apa yang sudah dilakukan Kesultanan dari dalam istana itu. Dari segi keindahan dan kemegahan istana menjadi bagian tersendiri tetap tidak bisa dipisahkan dari kisah Kesultanan. Oleh sebab itu, jika sebuah lukisan maupun uraian tentang bangunan istana menarik untuk digambarkan atau diuraikan maka cerita tentang apa saja yang telah dilakukan Kesultanan dari Istana juga penting untuk dituliskan.

#### 1. Istana Tanjung Puteri



**Gambar 4 : Istana Tanjung Puteri-Kampong Besar Serdang 1750**

(hasil laporan John Anderson ketika berkunjung ke Serdang tahun 1823)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Mira, gambar ini merupakan pemukiman bekas dari Istana Tanjung Puteri. Sultan Serdang I, Tuanku Umar Djohan Alamsyah Raja Junjungan yang merupakan pendiri Kesultanan Serdang. Kondisi wilayah di tepi kuala Serdang masih berupa rawa dan hutan bakau. Tidak ditemukan sumber data manapun yang menyebutkan bahwa terdapat pemukiman atau kampung di wilayah tersebut sebelum 1723. Satu abad kemudian, didalam buku *Mission to East Coast of Sumatra in 1823*, John Anderson menyatakan bahwa yang membuka Kampong Besar di Serdang adalah Tuanku Umar Djohan Alamsyah bersama ibundanya Tuanku Puan Sampali. Baginda mendirikan rumah besar tempat bersemayam (tidak disebutkan istana).



Tuanku Umar ditabalkan menjadi Sultan Serdang pertama oleh: Raja Urung Sunggal (merga Surbakti Gajah); Raja Urung Senembah (merga Barus); Raja Urung Tg. Morawa (merga Saragih Dasalak) dan utusan Sultan Aceh yaitu Ulee balang Lumu (Datuk Paduka Raja) di Kuala Sungai Serdang pada tahun 1723 M.

Tuanku Umar membangun Serdang dengan strategi menapakkan peran-peran secara internal untuk memperkuat dan memperkokoh wilayah-wilayah yang meliputi Denai, Perbaungan, Percut, dan ke pedalaman Serdang di wilayah yang dihuni etnis Karo (Senembah dan Tanjung Muda) dan ke wilayah yang dihuni etnis Batak Timur yang menjadi kekuasaannya. Pada masa pemerintahan Tuanku Umar, keadaan di Serdang dipengaruhi oleh peperangan yang diprakarsai oleh Radja Ketjil yang pada masa itu bermaksud untuk merebut Johor. Menurut hikayat Raja – raja Siak, Tuanku Umar dimakamkan di Sampali, daerah asal ibunda baginda (Wawancara dengan Tengku Mira, pada tanggal 13 Oktober 2020).

Istana Tanjung Puteri berada di Desa Kampong Besar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Istana Tanjung Puteri merupakan Eksistensi Kesultanan Serdang di masa lalu. Dahulu Istana Kesultanan Serdang tidak disebutkan dengan kata Istana melainkan sebutan kata rumah besar tempat bersemayan, dahulu dengan adanya Istana masyarakat menjadikan Istana tempat masyarakat melakukan kegiatan pancak silat atau tempat dimana masyarakat melakukan kegiatan pengajian bersama.

Sehubung dengan kontur tanah yang lembek bekas rawa-rawa dan berdekatan dengan kuala, wilayah Kampong Besar kerap terendam air sehingga pada masa pemerintahan Sultan Serdang ke-IV Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah, ibukota Kesultanan pindah ke Rantau Panjang dan meninggalkan kampong Besar. Kesultanan Serdang mendirikan Istana Bogok Darul Arif dan juga mendirikan Mesjid bernama Mesjid Raya Sultan Basyaruddin.



**Gambar 5 : Bekas Peninggalan Istana Tanjung Putri**

Gambar ini merupakan bekas dari peninggalan Istana Tanjung Putri. Diduga bangunan tinggalan dari Istana Serdang yang saat itu berada di daerah Batang Kuis, Deli Serdang. Temuan di lokasi bekas Istana Tanjung Putri berupa sisa fondasi batas dari bangunan baru. Untuk bangunan lama diperkirakan berada di lapisan bawah. Selain fondasi batas bangunan terdapat juga sumur yang diperkirakan digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Kondisi lingkungan dari fondasi bangunan berada di area sawah milik warga setempat. Dengan koordinat berada di  $03^{\circ} 38.587'$  LU dan  $098^{\circ} 49.680'$  BT dengan batas bangunan yaitu: Utara: Sawah dan Rumah, Timur: Sawah, Selatan: Sawah, Barat : Sawah dan Jalan.



**Gambar 6 : Bekas Peninggalan Sumur Istana Tanjung Puteri**

Ini adalah sumur tua bekas dari peninggalan Istana Tanjung Puteri, dengan adanya sumur tua ini maka dapat dibuktikan bahwa lokasi ini benar bahwa dahulunya disini sempat pernah terjadi pembangunan Istana Tanjung Puteri yang kemudian dihancurkan yang dahulu disebabkan karena sering terjadi banjir di Kampong Besar hingga tahun 2000 yang akhirnya Kesultanan Serdang saat itu meninggalkan Istana ini.

## 1. Istana Darul Arif Rantau Panjang



**Gambar 7 : Istana Bogak-Darul Arif, Rantau Panjang 1881**

Istana Bogak Daru Arif berdiri pada tahun 1881 masa kepemimpinan Sultan Basyaruddin Alamsyah yang pindah dari Kampong Besar Serdang ke Istana Kampong Bogok Desa Rantau Panjang, Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang.

Pada masa kepemimpinan Sultan Basyaruddin Belanda menjejakkan kaki di Serdang untuk memperluas wilayah koloninya, Sultan Basyaruddin akhirnya terpaksa mengosongkan istana Bogok-Darul Arif Rantau Panjang dan membuat pertahanan di pedalaman hutan Koeala Namoe. Serdang harus menerima kekalahan dalam menghadapi pasukan Belanda berkekuatan setengah batalion *Infanterie*, 1 detasemen khusus alat berat dan 100 *marinier* yang telah mendarat di Kuala Serdang menggunakan kapal perang dan 7 kapal patrol. Atas kekealahannya itu, Sultan Basyaruddin mendapat hukuman sebagai tahanan Istana dan Belanda mengambil secara paksa wilayah Kesultanan Serdang yakni Padang, Bedagai, dan Percut. Ketiga wilayah tersebut kemudian diserahkan Belanda kepada Kesultanan Deli sebagai hadiah.

Tahun 1894 kedudukan Kontelir Belanda untuk Onder-Afdeeling Serdang di pindahkan dari Rantau Panjang ke Lubuk Pakam. Sultan Serdang V Tuanku

Sulaiman Syariful Alamsyah tidak mau berdekatan dengan pusat kedudukan Belanda. lalu Kesultanan Serdang membuka Kota baru di Simpang Tiga yang dinamakan Serdang Bandar Setia. Sultan Sulaiman mendirikan Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan diatas Tanah yang sudah dibebaskan dari konsesi tembakau perkebunan *Esperance* dari Tuan Van der Sluis pada tahun 1891.

Perpindahan pemukiman Sultan dari Rantau Panjang yang lebih dekat dengan laut, Perbaungan di sebelah Timurnya juga disebabkan karena bencana alam, banjir besar yang meluluh lantakan Istana Bogak-Darul Arif Rantau Panjang. Sultan beserta keluarganya menempati bangunan Istana, sementara para bangsawan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Orang-orang besar (*Rijksgrooten*), membangun kediaman mereka di sekitar Istana. Startifikasi sosial yang terbentuk dalam hubungan Sultan dan rakyatnya mendorong terbentuknya pusat pemukiman bangsawan, namun tidak sangat terpisah dengan pemukiman rakyatnya.

Sejak tahun 1894 karena sering dilanda banjir Istana Rantau Panjang, maka Sultan Sulaiman ingin memindahkannya. *Controleur* Belanda di Rantau Panjang mengajak Sultan untuk membangun ibukota bersama di Lubuk Pakam. Sultan dengan tegas menolak ajakan itu. Sultan lebih memilih Perbaungan sebagai ibukota baru Kesultanan Serdang. Penolakan Sultan Sulaiman ini menjadi hal yang kurang menguntungkan bagi kolonial karena letaknya Perbaungan yang jauh dari Lubuk Pakam membuat pengawasan terhadap sultan menjadi lebih sulit.

Tahun 1896 akhirnya Sultan Sulaiman memindahkan kekuasaannya ke Simpang Tiga, Perbaungan. Dibangunlah Istana Darul Arif Kota Galuh dengan megahnya.





**Gambar 8 : Bekas Peninggalan Istana Bogok Darul Arif Rantau Panjang**

Gambar diatas bekas lahan dari Istana Bogak-Darul Arif, Rantau Panjang pada masa kepemimpinan Sultan basyaruddin Alamsyah. Istana Darul Arif Rantau Panjang berada di depan masjid yang bersebrangan dengan jalan. Namun sisa-sisa dari Istana sudah tidak ada nampak, namun hanya bagian fondasi rumah yang bisa membuktikan bahwa dahulu terdapat dari Istana Kesultanan serang, fondasi tersebut terletak disekitaran rumah atau dibawa tersebut.



**Gambar 9 : Bekas Pondasi Istana Bogok Darul Arif**

Gambar yang diatas merupakan fondasi dari sisa bangunan Istana Darul Arif Rantau panjang, istana milik Kesultanan Serdang pada saat itu megah hingga masyarakat sangat takjub dengan istananya namun saat ini istana tersebut hanya sebuah kenangan, yang saat ini bangunan tersebut hanya tersisa pondasi dengan

alasan dahulunya sering terjadi banjir hingga Kesultanan Serdang meninggalkan istana Darul Arif Rantau panjang.

Situs adalah lahan yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya, termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanan situ tersebut. penyelamatan situs merupakan upaya teknis arkeologis untuk menanggulangi dan mencegah rusaknya peninggalan sejarah dan purbakala karena pengaruh alam dan perbuatan.

Artifak yang terlihat di atas permukaan harus tetap terjaga, sementara bagian artifak yang terpendam di dalam tanah diupayakan untuk dapat dikuak. Karena diatas situs Istana Tanjung Puteri terdapat bangunan rumah tinggal yang merupakan keturunan Kesultanan Serdang, sedangkan dibawah bangunan tersebut mungkin masih terdapat bentukan sisa pada bangunan istana atau artifak yang ada kaitannya dengan Istana Darul Arif Rantau Panjang, maka diharapkan kepada penghuninya atau dengan pemerintah harus ditumbuhkan kesadaran untuk tidak menambah luasan dan merubah konstruksi bangunanya yang akan berdampak rusaknya dari peninggalan Istana Darul Arif Rantau Panjang yang berada di bawah bangunan (Roesmanto 2004 : 30-31).

## 2. Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan



**Gambar 10 : Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan**

Di tahun 1898, pada saat yang sama dengan pembangunan Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan, Sultan Sulaiman berangkat ke Jepang menemui Tenno Heika Meiji. Perjalanan Sultan Sulaiman keluar negeri yang pertama adalah ke Jepang tahun 1898. Kebenciannya kepada Belanda menjadi alasannya tidak pernah menginjakkan kakinya ke negeri Belanda. Keberangkatannya ke Jepang sebenarnya adalah sebuah wujud pembangkangan terhadap permintaan pemerintah Hindia Belanda kepada Sultan Sulaiman untuk menghadap Ratu Belanda setelah ditabalkannya Tengku Darwisyah sebagai permaisuri Serdang di tahun yang sama. Selain itu Sultan Sulaiman telah mendengar bahwa Jepang berhasil menjadi negara yang maju, kuat, dan berkembang berkat Restorasi Meiji adalah peristiwa yang menunjukkan berakhirnya sebuah kekuasaan, yakni kekuasaan Shogun, dan dimulainya kekuasaan Kaisar Jepang. Sejak berlangsungnya Restorasi Meiji, Jepang mulai membuka diri pada negara asing sehingga dalam waktu singkat Jepang berhasil menjadi negara yang maju, kuat, dan berkembang. Sejak itu pula Jepang memiliki keinginan untuk mengikuti jejak



beberapa negara Eropa, seperti Inggris, Perancis, Amerika Serikat, Jerman, dan Rusia yang telah berhasil menjadi negara imperialis.

Sultan Sulaiman diterima secara *incognito* atau tanpa tanda pengenal. Dalam hal ini maksudnya Sultan Sulaiman tidak dianggap sebagai tamu resmi kerajaan, sehingga tidak ada upacara penyambutan layaknya pertemuan antara raja-raja oleh Tenno Heika Meiji, karena Serdang adalah jajahan Belanda. Sebagai tanda persahabatan, Kaisar Jepang itu memberikan gambar dirinya sekaligus membubuhkan tanda tangannya di gambar itu. Pertemuan tidak resmi ini menjadi awal kerjasama Serdang dan Jepang hingga tahun-tahun terakhir Perang Dunia II. Kejengkelan Belanda kepada Sultan Sulaiman semakin memuncak ketika beliau mengambil tenaga ahli dari Jepang untuk bekerja di Serdang. Dua ahli Jepang tersebut datang menjelang tahun 1930, yaitu Imada seorang pakar pertanian dan pengairan, dan Ohoi, seorang pakar kerajinan tangan sekaligus arsitek yang menata Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan (Wawancara dengan Tengku Mira, pada tanggal 13 Oktober 2020).

Darul Arif dibangun sekitar tahun 1889 diatas tanah seluas 952 hektar yang terletak di Kotagaluh, Perbaungan, Kampung Melati, berbatasan langsung dengan negeri-negeri di empat penjuru mata angin. Di sebelah Utara dengan Selat Melaka, pada bagian Selatan dengan Dolok dan Simalungun, bersempadan dengan Bedagai di Timur serta menarik watas dengn Deli di sebelah Barat. Penetapan simpang Tiga Perbaungan sebagai Ibukota baru Serdang dikuatkan dengan pemberian nama "Serdang Bandar Setia" untuk daerah pertemuan tiga jalan dan kampung di sekitarnya. Nama yang penuh makna tetapi sedikit yang orang yang tahu apa kandungan dibalik itu. Serdang Bandar Setia adalah lambang kesetiaan pada garis perjuangan para pemimpin serdang terdahulu.

Serdang Bandar Setia juga merupakan *blueprint* sebuah bandar. Cetak biru itu menunjukkan bahwa bandar baru ini ada karena penyatuan kampung-kampung asli disekitarnya. Oleh sebab itu, Serdang Bandar Setia tidak merujuk pada satu lokasi atau sebuah titik kartografis dalam selembur peta melainkan pada satu kawasan yang mencakup Simpang Tiga, Perbaungan, Kotagaluh dan Kampung Melati. Disitulah letah *ruh* yang tumbuh dari komitmen dan keteguhan seorang

raja mengemban amanah sebagai *khalifatul fil ardh*, kepala pemerintahan dan pemangku adat sekaligus penentang penjajahan. Jadi, tidak sukar untuk menjelaskan mengapa Sultan Sulaiman mengabaikan semua kemudahan lalu memilih menelusuri jalan panjang berliku demi mewujudkan sebuah bandar terbuka dengan satu episentrum utama yaitu Istana Darul Arif.

Cerita tentang Istana Darul Arif dan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, itu bagaikan sekeping mata uang, dua sisinya tidak akan mungkin dipisahkan. Satu sisi mata uang itu mencerminkan nilai, kekuatan, integritas dan keindahan sisi lainnya. Demikian pula hubungan antara Sultan Sulaiman dengan Darul Arif. Istana megah dengan atap bertingkat simbol inisiasi dan derajat amalan manusia; *syariat*, *hakikat* dan *ma'rifat* ini dibangun sebagai lambang kekuasaan sultan, pusat kebudayaan Melayu, sentra administrasi sekaligus 'titik nol' kerajaan negeri Serdang.

Darul Arif merupakan nama pilihan Sultan Sulaiman untuk istana barunya itu. Darul arif Kota Galuh ini berbeda dengan Istana maimun yang dibina melalui penggabungan seni arsitektur Arab –Islam, Barat, Melayu serta Moghul sehingga tampak mewah. Istana Darul Arif mengadaptasi bentuk istana Melayu klasik sehingga terlihat lebih sederhana namun megah. Olesan cat berwarna kuning, hijau maupun hitam pada tiang-tiang *soko guru*, dinding, lantai, langit-langit, daun pintu maupun jendela membuat bangunan besar itu menjadi bagian tak terpisahkan dari nuansa alam. Berlatar hamparan sawah, membuat *pucuk* istana bertingkat lima itu seakan-akan menjulang tinggi menembus langit. Ornamen berupa pahatan maupun ukiran *pucuk rebung berbanjar*, *silang berkait*, *tampuk manggis*, *bunga pinang* dan *bunga kundur* semakin menguatkan unsur alam pada istana itu.

Istana Darul Arif ini dibangun dengan perhitungan yang cermat, terukur menggunakan prinsip ilmu rancang bangun modern. Tidak ada lokasi 'keras' atau keramat di tempat ini. Semua, rasionalitas itu bisa dirasakan terpancar dari ruang-ruang dalam istana yang semuanya bersifat fungsional.

Istana Serdang dibangun bertingkat lima dan didirikan tepat di tengah lapangan sehingga bangunan bertapak oktagonal, beratapkan sirap bersusun yang

menjulang tinggi bak menara ini terlihat dari kejauhan. Bangunan besar induk istana itu terdiri dari dua bagian. Di lantai dasar istana menjadi ruang aktifitas Sultan, ada pula sebuah balai tempat kawula maupun pembesar menghadap dan ruangan khusus untuk para puteri bermain musik. Selain itu terdapat singgasana Sultan dan Permaisuri yang disebut *Panca Persada*, tempat diadakan upacara adat “Menjunjung Duli”. Bahagian depan di lantai atas terdapat *hall* luas yang disebut “*Salon*” atau dianggap sebagai ruang umum yang berada di ruang utama bangunan Istana yang bisa dikunjungi oleh tamu kehormatan dari keluarga bangsawan dan pejabat. Tempat menerima tamu-tamu yang terkemuka, selain itu ada juga ruangan makan untuk resepsi.

Singgasan Serdang mirip dengan seperti pelaminan, yang terdapat dua buah kursi lebar yang berlapis beledu lembut berwarna kuning yang diletakkan pada sebuah panggung kecil besegi delapan dengan tiga anak tangga yang menjadi dasarnya. Panggung maupun dinding latar singgasana juga berbalut kain kuning bagian atas dipayungi sebuah *awning*. Pada tenda itu terpasang pingat berukuran besar. Lambing Kerajaan Negeri Serdang berupa dua ekor kuda menggapit bola dunia bermahkota lengkap dengan payung bertingkat tiga di kedua sisinya terpanjar didindingnya. Dua pucuk *meriam lila* bersilang seakan-akan ikut menyangga. Sehelai pita tertulis *wa-thiqu-billah* dalam aksara jawi dan tulisan Kerajaan Negeri Serdang terletak dibawahnya. Inilah gambaran singgasana Serdang yang terdapat di lantai satu.

Seluruh ruangan di lantai dua berfungsi sebagai tempat penyimpanan *regalia* Kerajaan beserta benda-benda khas yang menjadi alat atau simbol kebesaran kerajaan, tempat souvenir pemberian tetamu kerajaan, ruangan musik dan lain-lain. Ruangan ini hanya Raja yang dapat melihat dan orang-orang tertentu yang mendapat ijin saja yang dibenarkan masuk, melihat atau memegang regalia serta alat-alat kebesaran tersebut.

Di lantai tiga, adalah tempat menyimpan bermacam model dan bentuk pakaian “Kebesaran” Sultan. Ruangan ini terdapat rak besar yang bersusun lapis tempat mahkota kerajaan, beragam lencana emas berukir lambing Kerajaan Negeri Serdang atau bertulis *Serdang Van Serdang*, beragam pernak-pernik

kebesaran yang disematkan pada baju, topi, peci dan penutup kepala tertentu milik Sultan dan Tengku Mahkota tersimpan bagian lain juga dijadikan sebagai tempat bermain, tetapi hanya khusus untuk putri-putri Sultan beserta dayang-dayang mereka. Putri-putri menyukai tempat ini karena pemandangannya yang indah. Terbentang hamparan sawah yang menguning menjelang panen atau hijau bagai permadani saat musim tanam. Beberapa bagian dari jalan raya yang menghubungkan Simpang Tiga, Perbaungan dan Melati terlihat dengan jelas dari lantai ini.

Di lantai empat, terdapat ruangan yang keempat sisi dindingnya adalah jendela-jendela berdaun lebar setinggi ruangan itu sendiri. Diantara jendela-jendela itu tergantung sebuah cermin besar yang disebut “kaca gila”, sebab apabila berhadapan dengan cermin itu wajah, tangan dan kaki orang tersebut menjadi lebar dan memanjang tak beraturan. Bagian tertinggi dari istana ini dinamakan Mahligai atau dikenal dengan sebutan pucuk. Disinilah tempat favorit Sultan Sulaiman memainkan biola “seribu” kesayangannya.

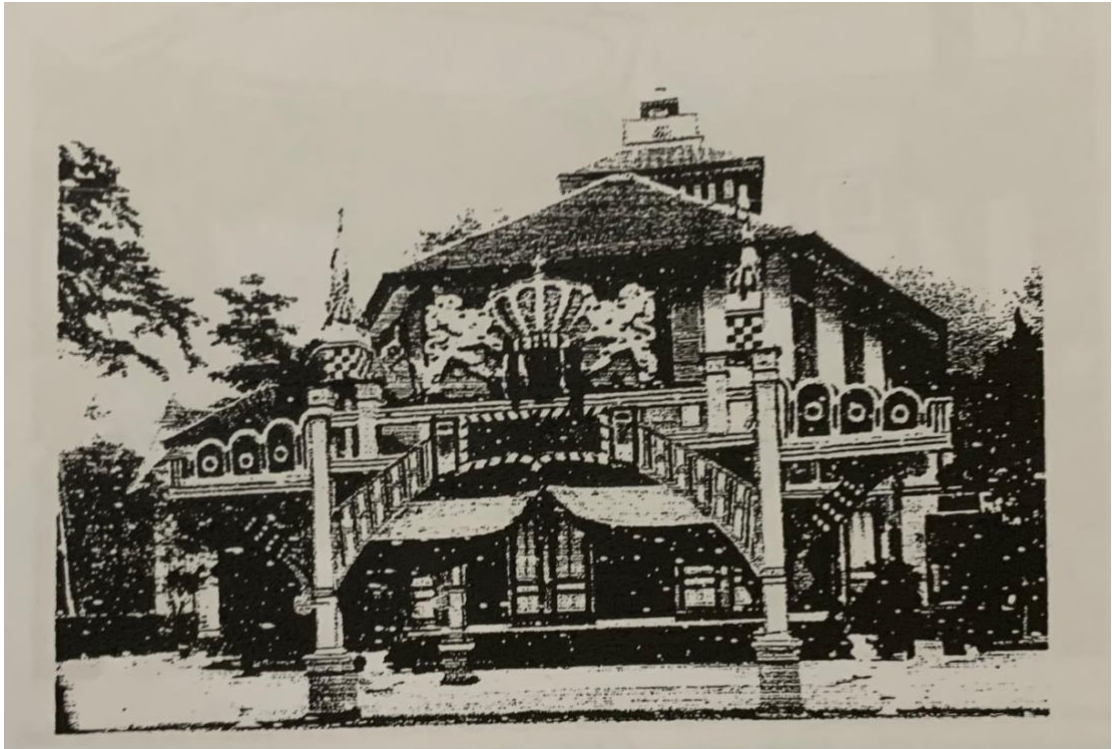
Di bahagian belakang bangunan utama terdapat bangunan bertingkat, yang disebut “Istana Permaisuri”. Walau berada di belakang, bangunan Istana Permaisuri dapat dicapai melalui tangga penghubung dari bangunan utama. Di bawah Istana Permaisuri terdapat banyak kamar untuk keluarga, pegawai, gudang dan lain-lain, terhitung ada 40 kamar. Bagian penerimaan tamu Ruangan Istana Permaisuri didekor ala Jepang, menghadap taman yang juga ditata ala Jepang, bersebelahan dengan kebun binatang mini tempat rusa dan kera bermain. Selain bangunan Istana lama dan Istana baru di dalam lingkungan Kraton terdapat juga bangunan besar yang digunakan untuk sidang “Kerapatan Orang Besar”. Ada juga kandang kuda, garasi, rumah jaga pengawal, bangunan olahraga, serta bangunan untuk latihan musik (*brass band* Sultan) dan latihan Makyong) serta Gamelan), dan lain-lain).

Dibangun diatas tanah seluas dua hektar Istana ini memiliki kebun bintang mini milik Sultan Serdang. Orang-orang di Perbaungan tahun akan cerita tentang *petty zoo* ini, namun dengan mengenangnya taman hewan ini adalah seorang nyonya *Tionghoa* dalam catatan perjalanan hidupnya, berarti tempat ini memang

memberi kesan yang tidak biasa. Taman hewan Serdang ini menjadi satu-satunya taman hewan di Sumatera yang ada dan dikelola secara mandiri oleh penguasa bumiputera.

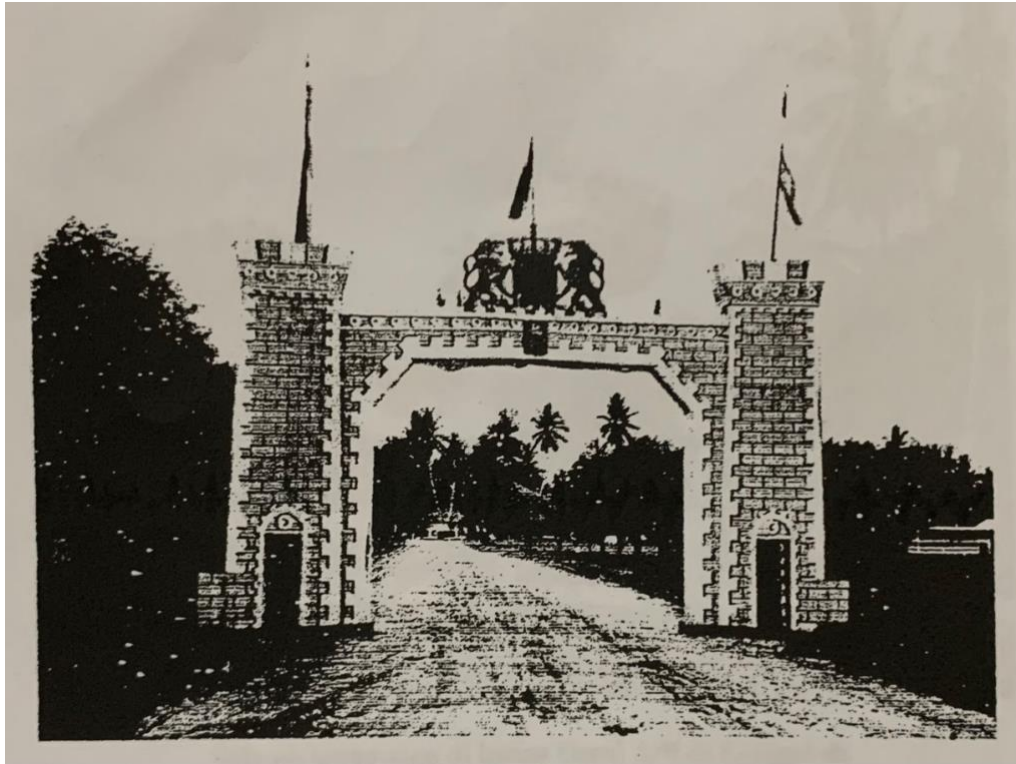
Istana darul Arif yang dijaga ketat oleh satu unit penjaga istana untuk akses keluar-masuk ke kompleks keraton tempat kebun binatang berada cenderung lebih terbuka. Untuk memasuki kompleks istana atau setiap pengunjung harus memiliki ijin dari *opasser* yang berjaga-jaga disalah satu gardu yang berdiri disamping gapura besar. Dua gapura utama di kompleks keraton Serdang berdiri di ujung satu-satunya jalan masuk-keluar istana. Jalan yang berbentuk busur yang membulat ini menghubungkan dua gapura di ujung jalan itu dengan *pergola* istana yang berhias mohkota. Jarak kedua gapura dari bagian terdepan istana itu kira-kira 600 meter, cukup jauh memang karena siapapun harus melewati sisi terpanjang tanah lapang yang luasnya disebutkan melebihi dua kali lapangan sepakbola sebelum sampai di teras istana.

Istana Darul Arif bertingkat mahligai itu juga berfungsi sebagai sanggar seni. Ruang maupun bilik-bilik di istana itu sengaja diperuntukkan sebagai tempat latihan menari, bernyanyi dan memainkan alat musik. Di istana tempat Sultan Sulaiman bersemayam ini, beberapa jenis seni pertunjukan mulai dari seni tradisional hingga seni pertunjukan populer dikembangkan secara sungguh-sungguh hingga menjadi bagian dari khasanah seni dari Serdang. Beberapa *genre* musik, langgam tari-tarian serta *toneel* dipelajari agar rentak irama dan nuansa pertunjukan itu bertambah kaya. Masa pemerintahan Sultan Sulaiman -istana raja di belahan dunia lain yang biasanya disakralkan melalui mitos dan upacara oleh sebagian kalangan- telah menjadi rumah besar tempat para seniman bernaung sedangkan Sultan Serdang bertindak sebagai 'payung pelindung'.



**Gambar 11 : Bagian terdepan Istana Darul Arif, tampak *Peranginan* dan pucuk yang terletak di lantai lima dan enam**

Bentuk gapura di kompleks keratin Serdang tidak ada yang sama, semuanya berbeda. Gapura terbesar terletak dipintu masuk Kotagaluh. Bentuk tiang gapura ini dirancang seperti menara benteng di Eropa abad pertengahan dengan adanya celah gigi tempat meriam diletakkan. Agaknya gapura bercorak susunan bata ini sumbangan gubernemen. Pada bagian atas masing-masing menara yang tertancap bendera *roode, witte en blauw* milik Belanda sebagai simbol kekuasaan mereka. Sebuah bumbung yang menghubungkan sisi kiri dan kanan menara dileatknkan pula lambing kerajaan Belanda berupa mahkota yang disangga dua ekor singa, di situlah bendera Serdang dipancangkan. Pintu lain tidak sebesar gapura diatas, beberapa yang terletak tak jauh dari *pergola* istana terkesan sederhana. Pada bumbungnya tertulis sambutan ramah dwibahasa '*Welkom*' dan '*Selamat Datang*' ditambah oergola istana yang memang mirip gapura bertulliskan '*Selamat Bersemajan*'.



**Gambar 12 : Gapura model benteng di Eropa Abad Pertengahan. Barangkali dibangun oleh gubernemen lalu diserahkan kepada Serdang, lihat bendera Belanda di kedua sis menaranya. Oleh Sultan Sulaiman gapura yang besar ini agaknya diletakkan di daerah yang sepi, mungkin di antara Kotagaluh dan Kampung Melati**

Sebuah banda Melayu tidak akan bernilai jika tidak memiliki masjid. Oleh sebab itu, masjid menjadi bangunan penting, sederajat dengan istana dan harus ada di setiap Bandar Melayu besar maupun kecil. Satu sampai tiga masjid bahkan harus dibangun seorang sultan untuk membuktikan pengalaman sebuah *petatah-petitih* Melayu, ‘adat bersendikan syarak, syarak bersendi kitabuallah’. Di kawasan Serdang Bandar Setia, Ibukota Serdang itu Sultan Sulaiman yang membangun sebuah masjid besar yang dinamai Mesjid Raya Sulaimaniyah. Dibangun bersamaan dengan istana hingga letaknya tidak begitu jauh jaraknya kira-kira 400 meter atau dapat ditempuh selama 10 menit berjalan kaki. Dari beberapa masjid yang dibangun Sultan Sulaiman di beberapa kampung-kampung di Serdang, masjid berkubah hitam di Perbaungan yang didirikan tahun 1901 ini merupakan masjid yang terbuat dari batu tertua di Perbaungan.

Setiap tahun dalam suasana Idul Fitri, Sultan Sulaiman menggelar lomba meronggeng. Ronggeng Melayu istana maju pesat pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman. Selain musik dan tari, pencak silat pun turut dikembangkan di istana.

Pada Desember 1945 Sultan Sulaiman mengirim telegram kepada Presiden N.R.I. Soekarno yang menyatakan bahwa Kesultanan Serdang berikut rakyatnya mengakui dan berdiri dibelakang pemerintah Republik Indonesia. Sebagai konsekuensinya Sultan Sulaiman rela meminjamkan sebahagian kompleks Istana Darul Arif Kota Galuh untuk dipergunakan sebagai kantor Bupati Deli-Serdang pertama Munar S. Hamijoyo dan sebahagian lagi sebagai markas T.R.I. Legiun Penggempur pimpinan Jendral Timur Pane. Baginda Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah mangkat dalam usia 80 tahun pada tanggal 13 Oktober 1946 dan dimakamkan menurut upacara pemerintahan R.I.

Pada tanggal 28 Juli 1947 subuh hari, tentera Belanda melaksanakan Agresi Militer-I dan mendarat di kuala sungai Bongan (Pantai Cermin) untuk merebut Kota Perbuangan dan jembatan sungai Ular agar pasukan Indonesia yang undur dari front Medan Area dapat diperangkap disitu. Sesuai perintah Panglima Besar Jendral Sudirman, apabila Belanda menyerbu wilayah R.I. maka harus diadakan politik “Bumi Hangus”, sehingga Istana Darul Arif Kota Galuh, dan juga toko-toko serta bangunan permanen di Kota Perbaungan dan Pantai Cermin dibumihanguskan (dibakar).

Istana Darul Arif musnah dilalap api, beberapa jam sebelum *Koninlijk Leger* (KL) Belanda melancarkan agresi pertama, kira-kira sembilan bulan sesudah sulaiman mangkat. Sukar melukiskan bagaimana kebakaran besar itu terjadi. Diceritakan, selama tiga hari tiga malam api terus berkoar menghanguskannya. Dalam tiga hari terpanjang itu kota Perbaungan seakan-akan mati ditinggal para penghuni, gelap diselimuti kabut asap. Nyaris tak ada kehidupan, riuh rendah suara orang digantikan gemerutuk percikan bara api dari puing-puing yang membubung ke udara, padam lalu bertebaran sebagai abu. Bau hangus pun tercium dimana-mana. Bersamaan dengan hancurnya Istana Serdang itu, jejak-jejak sejarah perkembangan pemerintahan, politik, khasanah kehidupan sosial,



pelestarian kesenian dan kebudayaan Melayu selama 300 tahun pun turut musnah. Istana Darul Arif, simbol kemegahan Serdang ini merupakan manifesto politik Sultan Sulaiman dalam menentang dominasi dan intervensi kolonial. Kompleks istana berpagarkan buluh perindu itu menjadi saksi bisu setiap usaha sang sultan memajukan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Serdang, membangun suatu kesadaran bersama dengan menerima perbedaan dalam masyarakat sebagai nuansa khas negeri itu. Dari istana ini pula lahir gagasan membuka ribuan bahu tanah untuk areal bendang, membendung sungai untuk pengairan modern, mendirikan sekolah, rumah sakit, lembaga keuangan, merintis perkebunan kopi, tembakau serta kebun kelapa demi memberi penduduk tempatan kesempatan bekerja.



**Gambar 13 : Bekas Peninggalan Istana Darul Arif Kota Galuh**

Gambar diatas merupakan bekas lahan Istana Kesultanan Serdang. Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan pada masa revolusi sosial saat itu dibumihanguskan tahun 1946 dengan alasan untuk menghindari dari pendaratan Belanda di Pantai cermin. Saat ini hak untuk kepemilikan atas lahan bekas Istana Darul Arif ini tetap berada di tangan para ahli waris Kesultanan Serdang. Namun, sekitar tahun 2009, telah dilakukan pemindah tangan oleh ahli waris kepada pihak

swasta. Pemindah tangan ini dilakukan agar hasil dari tanah waris dapat dibagi secara merata kepada ahli waris Kesultanan Serdang. Sampai sekarang, lahan bekas Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan ini menjadi lahan kosong yang tidak dimanfaatkan.

Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan yang menjadi salah satu ikon kabupaten Serdang Bedagai. Istana ini terletak di Kota Galuh, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan memiliki konteks dengan bangunan menara air yang berada di sisi Barat dengan jarak  $\pm 150$  m dari titik kordinat. Tinggalan istana terletak di  $03^{\circ}34.176'LU$  dan  $098^{\circ}57.724'BT$  dengan batas areanya yaitu, Utara: Lahan, Timur: Pemukiman, Selatan: Pemukiman dan Jalan, Barat: Jalan dan Anak Sungai.

Istana Darul Arif memang tidak berwujud lagi tetapi kenangan tentang bangunan itu tak lekang meski jaman berganti. Bertanyalah pada orang Perbaungan “dimana istana raja?” siapapun akan menunjuk hamparan sawah di pancaran aura Istana Darul Arif di bawah sengatan terik matahari, semilir angin dari persawahan dan gemerisik aliran air sungai kecil yang membelah kawasan masih tegak disana. Mintalah seseorang yang di Kotagaluh Perbaungan Kampung Melati atau siapapun disana bercerita tentang istana berpucuk mahligai itu, dengarkan maka akan tersebutlah sebuah kisah tentang istana megah sekaligus peri kehidupan seorang raja pendiri istana itu.

Namun Istana Darul Arif memang tinggal Kenangan. Bagian yang tertinggal dan masih bisa dilihat dari kompleks keratin itu hanyalah *umpak pilar*, landas tiang bendera, *talud*, bak beserta sumur. Namun itu sudah lebih dari cukup untuk memberikan suatu pemahaman sejarah kepada masyarakat di masa kini. Istana tempat berdiam sang payung pelindung seniman Serdang memang tak tampak lagi, tetapi kiprah seniman Serdang dimanapun berada, mereka tak akan pernah ada jika dahulu Istana Darul Arif tak tegak disana. Istana Darul Arif telah menjadi gerbang bagi mereka yang ingin ‘terbang’ menggapai cita-cita sedangkan Sultan Sulaiman sebagai pengantar mereka. Istana Darul Arif adalah tempat pertama dan

terakhir bagi mereka yang memandang sejarah sebagai pelajaran berharga yang teak pernah kedaluwarsa.



**Gambar 14 : Replika. Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan**

Ini adalah replika dari Istan Darul Arif yang sudah dibumihanguskan oleh Belanda. replika istana Sultan Serdang yang ada di Jalan Lintasan Sumatera, Medan-Tebing Tinggi, Kecamatan Perbaungan yang merupakan tiruan bangunan Istana Kesultanan Serdang yang dulu ada di Desa Galuh, Perbaungan.

Setelah dibumihanguskan oleh orang-orang Belanda karena pihak kerajaan tak mau mendukung mereka di masa penjajahan. Bangunan replika diprakarsai oleh Sultan Serdang Allahyarham Tuanku Luckman Sinar Basarshah II SH dan diresmikan 7 Januari 2012 untuk mengenang kejayaan masa lampau kerajaan tersebut. Masa kejayaan kerajaan Kesultanan Serdang di masa lampau tida bisa dilupakan walaupun sudah berlalu ratusan tahun silam.

Saat ini replika bangunan istana Kesultanan Serdang digunakan untuk Kantor Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Serdang Bedagai. Kesultanan Serdang yang bercorak Islam pada masa kepemimpinan Sultan Thaf Sinar Basyar Shah mengalami kemakmuran dan ketentraman karena perdagangan yang ramai. Hal ini seperti yang sudah dikatakan oleh utusan

Kerajaan Inggris dari Penang, John Anderson. Fakta-fakta sejarah yang menunjukkan kondisi tentram dan makmur di Kesultanan Serdang.

Istananya memang telah dibakar. Namun, tidak ada yang salah jika masyarakat mengenang kejayaan Kesultanan Serdang dengan mengunjungi replikasi istananya yang ada di pinggir jalan lintas Sumatera Utara. Bentuk dari bangunan replikasi Istana Kesultanan Serdang dibuat sama seperti istana yang asli.

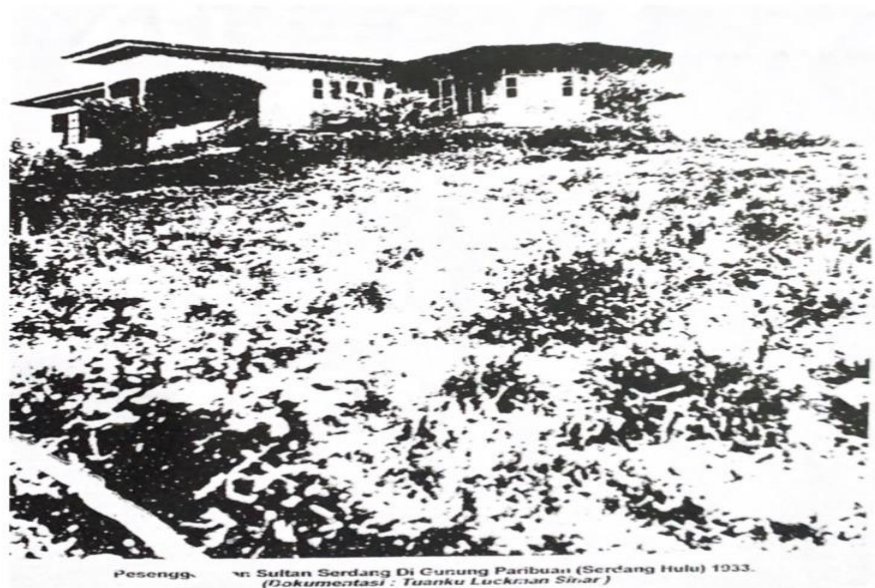
Pembuatan replika istana ini sama persis untuk mengenang masa kejayaan kerajaan Kesultanan Serdang yang menyuarakan hati rakyat dan mengutamakan kesejahteraan rakyat daripada memihak Belanda di Zaman penjajahan dulu. Replika istana ini dibuat juga sebagai pembelajaran dan pengingat sejarah, bahwa dulunya pernah ada Kerajaan Serdang. Selain itu, replika istana ini diharapkan bisa jadi lokasi pusat pengembangan kebudayaan dan adat Melayu. Saat ini replika istana Kesultanan Serdang digunakan sebagai Kantor Pariwisata Kabupaten Serdang Bedagai.

Bangunan yang meniru konsep desain Istana Darul Arif ini tak hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang. Tetapi Disbudparpora Sergei mengizinkan para wisatawan untuk datang berkunjung dan melihat-lihat replika tersebut secara langsung. Berkunjungnya ke Istana Darul Arif yang menjadi salah satu objek wisata peninggalan Kesultanan Serdang ini tidaklah dipungut biaya sehingga dapat dinikmati secara gratis. Saat ini, para pengunjung didominasi oleh pelajar yang ingin mencari tahu seluk-beluk istana dan sejarah terkait Kesultanan Serdang.

Saat ini benda-benda peninggalan Kesultanan Serdang disimpan dan dirawat oleh salah satu keturunan Kesultanan Serdang. Benda-benda tersebut antara lain senjata tradisional (keris), biola, lambing-lambang istana, singgashana/keris raja, buku-buku sejarah, dan lain-lainya.

### 3. Pesenggrahan

Pesenggrahan merupakan rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik pemerintah. Pada zaman kolonia, kata yang umum digunakan adalah “Pasanggrahan” yang terlihat dari dokumen-dokumen pada masa Kesultanan Serdang.



Pesenggrahan Sultan Serdang Di Gunung Paribuan (Serdang Hulu) 1933.  
(Dokumentasi : Tuanku Luckman Sinar)

#### **Gambar 13 : Pesenggrahan Sultan Sulaiman, 1933 Gunung Paribun (Serdang Hulu)**

Dahulu yang menjadi tempat paling nyaman setelah Istana yaitu pesenggrahan tempat dimana dahulu Kesultanan Serdang menyarak ketenangan. Pada masa Sultan Sulaiman biasanya rombongan Kesultanan Serdang melakukan perjalanan ke Pulau Berhala hanya dapat dilakukan dengan cara berlayar melalui Pantai Cermin. Biasanya rombongan Sultan Sulaiman akan di Pulau ini bermalam selama kira-kira tiga malam di sebuah peristirahatan yang berbentuk rumah Melayu. Villa ini sudah dibangun dari masa pemerintahan Sultan Basharuddin. Sebagaimana biasanya, sultan tidak lupa membawa serta rombongan seniman lengkap dengan alat-alat music seperti biola, gendang, gramafon, penyanyi bangsawan dan tak lupa pula dengan penari ronggeng. Sambil menikmati pertunjukkan, Sultan Sulaiman membuka kesempatan kepada masyarakat untuk

bertatap muka dengan kepala-kepala wilayah dan rakyat dikawasan pantai yang datang menghadap Sultan di Pulau Berhala.

Jika pada musim kemarau Sultan Sulaiman memilih rumah peristirahatan di Gunung Paribun. Daerah berhawa sejuk ini merupakan tempat kesukaan beliat setelah Pantai Cermin. Pemandangan disini pun tak kalah indah, jejeran pegunungan, hijau rimbunan hutan dan surau-surau beruk menghimbau menjadi hiburan di tempat ini. Sudah menjadi kebiasaan beliau, selama berada di Gunung Paribun, secara bergantian *Sibayak* dan kepala *perbapaan* atau penghulu Batak Timur rakyatnya berkunjung untuk bertatap muka langsung dengan Sultan mereka. Pertemuan langsung itu menjadi ajang bagi Sultan untuk mendengarkan keluh-kesah rakyatnya.



**Gambar 14 : Pesenggrahan Sultan Sulaiman (Pasar Lomba), 1900**

#### **Lokasi Serdang Weg-Medan**

Sejak Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan dan toko-toko Perbaungan sudah dibumihanguskan (dibakar). Sultan Sulaiman mempunyai istana pesenggrahan di Medan, rumah besar yang terdiri dari beberapa bangunan halaman yang luas sehingga disebut Istana Pasar Lomba, selain itu lokasinya bersebrangan dengan pasar besar yang sekarang bernama pajak Sentral. Kesultanan Serdang memilih tinggal bersama Tengku Rajih Anwar di rumah

Tengku Mas di Padang Bulan, padahal *ende* dan Tengku Permaisuri tinggal di istana kecil Pasar Lomba di Medan.

Dirumah jalan Padang Boelan sudah bertukar nama menjadi jalan Patimura, Medan. Rumah nomor 334 yang sekarang menjadi bangunan Jamsostek. Rumah besar dengan halaman luas itu laksana asrama, suasana hiruk pikuk adalah hal yang biasa. Kegiatan seni yang dilakukan dirumah itu tidak pernah berhenti, ada saja yang berlatih tari, music dan silat.

Pasca Revolusi Sosial itu, berdirilah organisasi “Pemuda Anak Sumatera Timur” (PASTI), pada 12 Oktober 1947. Tengku Luckman yang pada saat itu masih pemuda tanggung sudah dilibatkan abangnya berdiskusi tentang strategi dan rencana kerja organisasi tersebut. ketika itu situasi politik di Medan sedang hangat membicarakan pembentukan komite untuk membentuk pemerintahan Daerah Istimewa Sumatera Timur setelah pemerintahan mengeluarkan keputusan melalui Staatsblad nomor 176. Rumah Padang Boelan menjadi salah satu lokasi musyawarah orang-orang Serdang yang terlibat dalam pembentukan komite tersebut. tengku Rajih Anwar lebih memilih menjadi penasihat saja dan mengusung Tengku Nikmatullah sebagai utusan dari Serdang dalam susunan pemerintah Negara Sumatera Timur Kelak (Wawancara dengan Tengku Mira, pada tanggal 13 Oktober 2020).

#### **D. Tindakan pemerintah setempat dalam upaya Rekonstruksi Istana Kesultanan Serdang sebagai Cagar Budaya**

Cagar budaya adalah sesuatu yang membuat mereka sadar akan identitasnya pada saat sekarang ini. Hal tersebut adalah sesuatu yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi seperti budaya dan tradisi lokal, sejarah lisan, bangunan cagar budaya, landmark dan lain sebagainya.

Mendefinisikan cagar budaya sebagai sesuatu yang diwarisi seseorang masyarakat dan mereka ingin menjaga, melindungi dan mewariskannya pada generasi penerus agar mereka mengerti apa yang ada sebelum mereka. Hal ini memberi kesan identitas masa lalu dan budaya terdiri dari dua kategori dasar, yaitu cagar budaya buatan manusia dan cagar budaya alam.

Sedangkan menurut Undang-undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, atau situs Cagar Budaya yang dimiliki oleh seseorang pemanfaatannya tidak hanya berfungsi untuk kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, pariwisata, agama, sejarah, dan kebudayaan ( Ikhwan, Dkk 2018 :146-148).

Cagar budaya adalah bentuk dari kekayaan budaya yang penting demi menumpuk kesadaran jati diri bangsa dan untuk menyadarkan bahwa adanya peran dan keberadaan tokoh-tokoh terdahulu dalam proses terbentuknya bangsa ini, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa. Oleh sebab itu perlindungan hukum sangat dibutuhkan sehingga dapat mengurangi ancaman kerusakan dan kepunahan terhadap benda-benda cagar budaya, salah satu benda cagar budaya yang juga menjadi penting peranannya adalah bangunan cagar budaya karena bangunan cagar budaya sebagai sumber daya budaya yang memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui.

Menurut Ni Made Mitha Mahastuti Cagar Budaya adalah keseluruhan hasil budaya dari perilaku belajar atau berpola dari kelompok masyarakat tertentu yang diwarisi dari generasi kegenerasi sebelumnya, yang kemudian diubah dan dilanjutkan kegenerasi berikutnya.

Di dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu bahwa cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat ataupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai pening bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan melalui proses penetapan sedangkan bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang tersebut dari benda alam atau benda buatan manusia yang memenuhi kebutuhan ruang ber dinding atau tidak ber dinding yang beratap (Yudi 2019 : 1-3).

Manusia tidak bisa lepas dari faktor sosio-budaya, dan dilamnya juga pasti tidak terlepas dari masalah-masalah yang muncul. Untuk itu, perlu pemerintah daerah yang berwenang dalam mendorong kemajuan daerahnya terutama



dalam bidang budaya kiranya agar pemerintah harus lebih peka terhadap apa yang terjadi pada lingkungan sosio-budaya.

Sehingga, pemerintah dapat dengan segera mencari solusi dari permasalahan yang timbul, baik itu masalah intern maupun ekstern dari budaya itu sendiri. Pemecahan masalah ini identik dengan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk memajukan atau memulihkan kembali objek yang tak bermasalah.

Peran pemerintah dalam perencanaan atau pelaksanaan sebuah kebijakan sangat penting untuk menghindari permasalahan dalam penerapannya. Sehingga diperlukan kebijakan yang tepat oleh pemerintah. Kebijakan yang muncul dikarenakan adanya suatu persoalan atau masalah yang tidak bisa diatasi dengan hukum perdata. Dibutuhkan suatu rumusan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Mengingat Indonesia merupakan Negara yang berdaulat, maka sudah semestinya pemerintah berkewajiban untuk melindungi warisan budaya berupa warisan sejarah maupun prasejarah. Salah satu wujud tanggung jawab pemerintah tersebut adalah dengan terbitnya sebuah Undang-undang yaitu Undang-undang Cagar Budaya dan dalam pelaksanaannya Undang-undang Cagar Budaya ini tidak mudah untuk dilakukan secara optimal.

Dengan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya ketentuan umum ayat 1 nomor 21, pengelolaan berarti upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Berdasarkan peraturan, pengelolaan adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengkajian, perlindungan, pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan di bidang kepurbakalaan, kesejahteraan, nilai tradisional dan museum. Pada pengelolaan Cagar Budaya agar tetap lestari terdapat 3 upaya yang dapat dilakukan pemerintah daerah sebagai daerah yang otonom, yaitu: Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengaman, zonasi, peneliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar

budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 semangat otonomi daerah dalam pengelola cagar budaya agar tetap lestari, yaitu sebagai berikut: Mekanisme register nasional cagar budaya, mulai dari tahap pendaftaran, pengkajian, dan penetapan warisan budaya yang berwujud untuk ditetapkan sebagai cagar budaya atau tidak. Pola hubungan pemerintah dengan pemerintah daerah dalam menyampaikan hasil penetapan cagar budaya termasuk dalam hal penghapusan cagar budaya.

Pengelolaan register nasional cagar budaya, Pemeringkatan status cagar budaya, dalam kaitannya dengan kriteria, intervensi penanganan, dan pengelolaan suatu cagar budaya di masing-masing tingkatan wilayah kewenangannya Melibatkan partisipasi masyarakat, mulai dari tahap pendaftaran, pengkajian, dan penetapan cagar budaya baik sebagai tim ahli cagar budaya. Disamping itu, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan pelestarian secara aktif yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan, maupun pengawasan cagar budaya. Masyarakat dapat memiliki dan menguasai cagar budaya. Warisan budaya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat banyak baik sebagai identitas, penguatan jati diri, dan kesejahteraan masyarakat (Jihatul, Dkk 2012 : 141-142).

Kesultanan Serdang merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Sumatera Utara yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi yang akan datang, akan tetapi dari sekian situs cagar budaya yang masih kurang dikelola dan dilindungi secara optimal yaitu salah satunya peninggalan Istana Kesultanan Serdang.

Terkait dengan situs cagar budaya peninggalan Kesultanan Serdang, sebenarnya pemerintah setempat telah melakukan upaya dalam menjaga, memelihara, dan mengelola situs tersebut. diantaranya, melalui dengan pemerintah setempat bersama dengan keturunan Kesultanan Serdang. Namun dengan tindakan yang sudah dilakukan oleh pemerintah tersebut dirasa masih

belum optimal. Terlihat dari masih banyaknya kekurangan yang belum dilakukan oleh pemerintah di daerah sekitar situs cagar budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hj. Hasan selaku salah satu tokoh masyarakat: “Bahwa kurangnya rasa kepedulian terhadap kepedulian dengan adanya bekas peninggalan Kesultanan Serdang. Selain dengan pemerintah setempat yang juga merupakan keturunan Kesultanan Serdang yang terakhir juga sangat kurang memperhatikan dengan adanya peninggalan Kesultanan Serdang.” Terlihat bahwa belum ada tindakan lebih lanjut dari pemerintah setempat. Pemerintah seharusnya melakukan konservasi terhadap hasil penemuan tersebut. konservasi adalah suatu proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau objek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik. Yang termasuk cara memelihara dan bila memungkinkan menurut keadaan proses preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi, maupun kombinasinya termasuk dalam proses konservasi.

Selain itu, anggaran juga menjadi salah satu kendala dalam upaya pemerintah desa maupun daerah dalam melakukan pengelolaan cagar budaya. Mendengar pengakuan dari warga tersebut, sangatlah memperhatikan kondisi cagar budaya yang seharusnya dapat menjadi peninggalan sejarah, dan dengan adanya rasa kepedulian pemerintah dengan membuat replika istana Kesultanan Serdang lebih terlihat bagus, maka dapat dijadikan museum yang menjadi tempat destinasi masyarakat dan pelajar untuk mengetahui sejarah Kesultanan Serdang. Diharapkan agar pemerintah ataupun yang masih merupakan keturunan Kesultanan Serdang dapat melakukan pengelolaan dan pelestarian secara dinamis demi mempertahankan keberadaan cagar budaya Kesultanan Serdang.

Situs cagar budaya yang terletak di Deli Serdang dan Serdang Bedagai merupakan tanggung jawab bersama mulai dari pemerintah dan masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam upaya pengelolaan dan pelestarian situs cagar budaya, mengingat bahwa situs cagar budaya adalah peninggalan sejarah yang sangat penting untuk menjadi edukasi bagi masyarakat, maka perlu dilakukan evaluasi tentang pemahaman situs cagar budaya terhadap masyarakat. Agar tidak

terjadi penyelewengan yang dilakukan masyarakat terhadap situs cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah.

Namun pada kenyataannya situs bersejarah ini tak terawat dan diselimitin dengan semak belukar, selain itu banyak kegiatan masyarakat yang bertani lada dikawasan situs cagar budaya. Untuk itu perlu dilakukan perhatian dan diselamatkan, agar kawasan situs istana Kesultanan Serdang tidak menerus tergerus karena perkembangan masyarakat yang kurang memperhatikan. Dan berdasarkan dengan wawancara Bapak Hj. Hasan selaku tokoh masyarakat setempat: “sebenarnya bukan masyarakat yang tidak sempat perduli dengan keberadaan cagar budaya tersebut, tetapi disini pemerintah juga tidak melakukan tindakan apapun, hanya menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan cagar budaya, tanpa tanda ada tindakan pelestarian lebih lanjut.”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat yang mengenai tentang situs cagar budaya bahwa masyarakat kurangnya pengetahuan situs cagar budaya yang perlu dilindungi oleh undang-undang. Padahal masyarakat adalah komponen penting yang harus dilibatkan dalam pengelolaan dan pelestarian terhadap situs cagar budaya. Karena situs cagar budaya merupakan peninggalan sejarah yang dapat dijadikan edukasi bagi masyarakat luas.

Akan tetapi, semua tidak berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku karena kurangnya dukungan dari pemerintah mengenai anggaran yang digunakan untuk mengelolah situs cagar budaya tersebut. Terutama pemerintah daerah yang kurang memberikan apresiasi mengenai situs cagar budaya. Akibatnya banyak masyarakat yang kurang perduli terhadap sekitar wilayah situs cagar budaya tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pemahaman masyarakat tentang manfaat serta peraturan pemerintah yang dikeluarkan untuk melindungi situs cagar budaya tersebut. Meskipun pemerintah desa dengan pihak keluarga Kesultanan Serdang telah melakukan keperdulian terhadap peninggalan sejarah Kesultanan Serdang, namun masih ada masyarakat yang tidak perduli akan tindakan tersebut. hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang hokum atau undang-undang yang melindungi situs cagar budaya tersebut.

Seharusnya upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat adalah melakukan perlindungan terhadap situs tersebut, sehingga dapat menjadi motivasi dan nilai dalam membangun bangsa yang lebih baik di era modern.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Sejarah Istana Kesultanan Serdang, maka kesimpulannya yaitu Istana Kesultanan Serdang didirikan oleh keturunan Kesultanan Serdang pada masanya dan menjadikan istana tempat bersemayan keluarga besar Kesultanan Serdang. Menjadikan istana tempat melakukan berbagai kegiatan yang diselenggarakan Kesultanan dapat membuat kedekatan Masyarakat dengan Kesultanan, dengan adanya kegiatan yang dilakukan masyarakat juga dapat berkembang secara perlahan dan dengan adanya kegiatan kebudayaan Melayu yang diselenggarakan masyarakat juga perlahan mulai maju pesat pada masa Kesultanan Serdang.

Istana Kesultanan Serdang mengalami beberapa penyebab terjadi hancurnya istana yang mengakibatkan Kesultanan Serdang berpindah istana, namun

Runtuhnya Istana Tanjung Puteri Desa Kampong Besar diakibatkan dengan kontur tanah yang lembek bekas rawa-rawa dan berdekatan dengan kuala, wilayah Kampong Besar kerap terendam air sehingga Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah memindahkan istana dari Kampong Besar hingga Rantau Panjang dan mendirikan Istana Bogok Darul Arif Rantau panjang. Namun Istana Bogok Darul Arif tidak bertahan lama hingga akhirnya Istana Bogok Darul Arif Rantau Panjang dihancurkan dan di pindah ke Kota Galuh Perbaungan. Sejak tahun 1894 Istana Rantau Panjang sering dilanda banjir hingga Sultan Sulaiman ingin memindahkannya. Tahun 1896 akhirnya Sultan Sulaiman memindahkan Istana ke Simpang Tiga, Perbaungan. Dibangunlah Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan dengan megahnya. Saat itu Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan yang dibangun dengan Sultan Sulaiman dengan megah akhirnya dibumihanguskan oleh orang-orang Belanda yang disebabkan dengan tentara Belanda melaksanakan Agresi Militer I dan mendarat di Kuala Sungai Bongan (Pantai Cermin) untuk merebutkan Kota Perbaungan dan jembatan Sungai Ular agar pasukan Indonesia yang undur dari front Medan Area dapat terperangkat disitu. Sesuai perintah

Panglima Besar Jendral Sudirman, apabila Belanda menyerbu wilayah R.I maka harus diadakan politik yaitu dibumi hanguskan, sehingga Istana Darul Arif Kota Galuh dan juga toko-toko serta bangunan permanen habis terbakar.

Tindakan pemerintah dalam upaya merekonstruksi Istana Kesultanan Serdang sebagai Cagar Budaya saat ini masih belum terlihat secara nyata. Masih ada program ataupun kebijakan khusus yang dibuat dan ditetapkan baik oleh pemerintah ataupun lembaga yang berkaitan dengan upaya untuk peninggalan Istana Kesultanan Serdang, guna menjaga kelestarian peninggalannya. Jika ditinjau dari aspek historis, peninggalan Istana Kesultanan Serdang juga mengandung nilai sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, pelestarian peninggalan Istana Kesultanan Serdang juga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menjaga, melindungi dan melestarikan sebuah peninggalan yang bersejarah. Kepedulian masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan peninggalan Istana Kesultanan Serdang juga kurang konsisten. Hal ini terlihat dengan kurangnya perawatan yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan penyelamatan dan pemeliharaan peninggalan Istana Kesultanan Serdang.

## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dan Sergei diharapkan agar lebih memperhatikan terhadap peninggalan Kesultanan salah satunya dengan peninggalan Istana Kesultanan Serdang, hingga dari replika istana Kesultanan agar lebih dapat diperhatikan sehingga bangunan replika istana Kesultanan Serdang dapat dimanfaatkan dengan baik.
2. Kepada ahli waris Kesultanan Serdang diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan dari bekas peninggalan Istana Kesultanan Serdang sehingga bekas dari peninggalan Istana Kesultanan Serdang dapat dimanfaatkan dan tidak jatuh ketangan yang salah.
3. Kepada Fakultas Ilmu Sosial khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) agar lebih mempunyai rasa kepedulian terhadap peninggalan-peninggalan sejarah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, H. (1997). *Sultan dalam Kekuasaan Islam Mataram*. UIN Sunan Ampel.
- Akbar, J., Handam, H., & Harakan, A. (2012). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Wadu Pa'a Di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2).
- Atmojo, B. S. W. (2016). Tinggalan Arkeologi Islam Sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya Di Kalimantan. *Naditira Widya*, 6(2), 94.
- Azhari, I., Pakpahan, R., Tanjung, M., Faridah, & Abdurrahman, M. K. (2013). *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*.
- Berlian, H., Tampan, K., & Pekanbaru, K. (2019). *JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Juli — Desember 2019 Page 1. 6*, 1–13.
- Gustami, P. P. Y. S. (2011). Simbolis Bentuk dan Seni Hias Pada Istana-Istana Raja Bugis. *Brikolase*, 3(2), 1–22.
- Hutauruk, A. F., & Adelina, D. R. (2016). Kota Maksum: dalam Lintas Sejarah 1905-1946. *Jurnal Criksetra*, 5(10), 130–138.
- Khoirotnun, A. (2014). *Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Peninggalan Sejarah*. STIKOM Surabaya.
- Khairiah. (2011). MENELUSURI JEJAK ARKEOLOGI DI SIAK Khairiah UIN Sultan Syarif Kasim Riau E-mail: *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu- Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11, 34–54.
- Penelitian, H., Islam, U., & Uin, N. (2016). *Peran kesultanan serdang dalam pengembangan islam di serdang bedagai*.
- Pemugaran, P., Budaya, C., Nur, R., Pekanbaru, A., Budaya, T. C., Tarigan, Y. U., ... Kasim, S. S. (2019). *Pelaksanaan pemugaran cagar budaya masjid raya nur alam pekanbaru berdasarkan undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya*.

- Rahmanto, N. I., Setiawan, B., & Marsoyo, A. (2018). Advice Planning Dp2Wb Dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya: Kasus Perkotaan Yogyakarta. *Sejarah Dan Budaya, Thn ke 12*(2), 146–158.
- Samin, S. M. (2015). Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia. *Jurnal Crikestra*, 4(7), 62–83.
- Sinar, T. L. (2002). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Silaban, I. S. P. (2019). *Sejarah Kota Perbaungan*. Universitas Negeri Medan.
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara: Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang*.
- Susanto, Z. (1996). Historiografi dan Metodologi Sejarah. *Jurnal Buletin Al Turas*, 2, 2.
- Susiana. (2013). Identifikasi Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Putri Hijau*, 1(1).
- Totok Roesmanto. (2004). REKONSTRUKSI ARSITEKTUR ISTANA KOTA PIRING. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*.
- Tucunan, K. P., Sulistyandari, U., & Perkasa, M. I. (2018). Artefak Dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam. *Jurnal Planologi*, 15(2),
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wariastuti, D. (2012). *Kehidupan Bangsawan Kesultanan Serdang Setelah Tahun 1946*. Universitas Negeri Medan.
- Waspodo, uri A. (2009). *Gedung Bouwploeg (Masjid Cut Mutia)*. Universitas Indonesia.

## LAMPIRAN

Informan I

Hari / Tanggal : Selasa, 6 Oktober 2020

Waktu : 3:48

Lokasi : Melalui email

Narasumber : T. Mira Sinar Rozanna, MA.

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana Sejarah Istana Kesultanan Serdang mulai berdiri hingga hancurnya Istana Kesultanan Serdang?

N : Sultan Serdang I, Tuanku Umar Djohan Alamsyah Raja Junjungan merupakan pendiri Kesultanan Serdang. Kondisi wilayah di tepi kuala Serdang masih berupa rawa dan hutan bakau. Tidak ditemukan sumber data manapun yang menyebutkan bahwa terdapat pemukiman atau kampung di wilayah tersebut sebelum 1723. Satu abad kemudian, didalam buku Mission to East Coast of Sumatra in 1823, John Anderson menyatakan bahwa yang membuka Kampong Besar di Serdang adalah Tuanku Umar Djohan Alamsyah bersama ibundanya Tuanku Puan Sampali. Baginda mendirikan rumah besar tempat bersemayam (tidak disebutkan istana). Sehubungan dengan kontur tanah yang lembek bekas rawa-rawa dan berdekatan dengan kuala, wilayah Kampong Besar kerap terendam air sehingga pada masa pemerintahan Sultan Serdang-IV Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah, ibukota kesultanan pindah ke Rantau Panjang. Baginda Sultan mendirikan istana Bogak Darul Arif dan juga Mesjid bernama Mesjid Raya Sultan Basyaruddin.

Tahun 1894 kedudukan Kontelir Belanda untuk Onder-Afdeeling Serdang di pindahkan dari Rantau Panjang ke Lubuk Pakam. Sultan Serdang V Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah tidak mau berdekatan dengan pusat kedudukan Belanda. Lalu Baginda Sultan membuka kota baru di Simpang Tiga yang dinamakan Serdang Bandar Setia. Sultan Sulaiman mendirikan Istana Darul Arif Kraton Kota Galuh Perbaungan di atas tanah yang sudah dibebaskan dari konsesi tembakau perkebunan Esperance dari Tuan Van der Sluis ditahun 1891. Perpindahan pemukiman Sultan dari Rantau Panjang yang lebih dekat dengan laut, ke Perbaungan di sebelah Timurnya juga disebabkan karena bencana alam, banjir besar yang meluluhlantakkan Istana Bogak-Darul Arif Rantau Panjang. Sultan beserta keluarganya menempati bangunan Istana, sementara para bangsawan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Orang-Orang Besar (Rijksgrooten), membangun kediaman mereka di sekitar Istana. Stratifikasi sosial yang terbentuk dalam hubungan Sultan dan rakyatnya mendorong terbentuknya

pusat pemukiman bangsawan, namun tidak sangat terpisah dengan pemukiman rakyatnya.

Pada tanggal 28 Juli 1947 subuh hari, tentera Belanda melaksanakan Agresi Militer-I dan mendarat di kuala sungai Bongan (Pantai Cermin) untuk merebut Kota Perbuangan dan jembatan sungai Ular agar pasukan Indonesia yang undur dari front Medan Area dapat diperangkap disitu. Sesuai perintah Panglima Besar Jendral Sudirman, apabila Belanda menyerbu wilayah R.I. maka harus diadakan politik “Bumi Hangus”, sehingga Istana Darul Arif Kota Galuh, dan juga toko-toko serta bangunan permanen di Kota Perbaungan dan Pantai Cermin dibumihanguskan (dibakar). Bersamaan dengan hancurnya Istana Serdang itu, jejak-jejak sejarah perkembangan pemerintahan, politik, khasanah kehidupan sosial, pelestarian kesenian dan kebudayaan Melayu selama 300 tahun pun turut musnah. Istana Darul Arif, simbol kemegahan Serdang ini merupakan manifesto politik Sultan Sulaiman dalam menentang dominasi dan intervensi kolonial. Kompleks istana berpagarkan buluh perindu itu menjadi saksi bisu setiap usaha sang sultan memajukan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Serdang, membangun suatu kesadaran bersama dengan menerima perbedaan dalam masyarakat sebagai nuansa khas negeri itu. Dari istana ini pula lahir gagasan membuka ribuan bahu tanah untuk areal bendang, membendung sungai untuk pengairan modern, mendirikan sekolah, rumah sakit, lembaga keuangan, merintis perkebunan kopi, tembakau serta kebun kelapa demi memberi penduduk tempatan kesempatan bekerja.

## Informan II

Hari / Tanggal : 27 Oktober 2020

Waktu : 12:43

Lokasi : Kampung Besar, Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis

Narasumber : Hj. Oka Hassanuddin dan masyarakat setempat

P : Bagaimana Pak Sejarah Istana Kesultanan Serdang hingga berpindahnya Istana Tanjung Puteri Kompong Besar ke Darul Arif Rantau Panjang?

N : Dahulu Kampong Besar ditemukan Sultan Serdang I, Tuanku Umar Djohan Alamsyah Raja Junjungan pada tahun 1723. Dibangun Istana Tanjung Puteri oleh Tuanku Umar yang letaknya tepat berdekatan dengan Mesjid Raya Sulttan Basyaruddin, Desa Kampong Besar dahulu sering terjadi banjir hingga Sultan Basyaruddin dahulu memutuskan untuk memindahkan Istana Tanjung Puteri ke daerah Rantau Panjang. Dahulu Desa Kampong Besar banjir hingga tahun 2000 setelah tanah dikerok barulah Desa Kampong Besar ini tidak pernah lagi terjadi banjir. Setelah ditinggalkan dengan Kesultanan Serdang, maka Istananya dihancurkan dan setelah dihancurkan dibangunlah lagi rumah panggung namun setelah pemilik dari rumah panggung tersebut meneinggal akhirnya rumahnya

kembali dihancurkan dan tanah bekas dari Istana Tanjung Puteri sudah milik masyarakat yang berkedudukan di Kota Medan.

P : Bagaiaman pak tindakan pemerintah dalam upaya merekonstruksi Istana Kesultanan Serdang?

N : menurut informasi dari masyarakat dan bapak Oka bahwa tidak ada yang peduli dengan adanya bekas peninggalan kesultanan Serdang. Selain dari pemerintah setempat yang juga merupakan keturunan Kesultanan Serdang yang terakhir juga sangat kurang memperhatikan dengan adanya peninggalan Kesultanan Serdang. Dari pandangan informan hasil wawancara bahwa beliau ingin membebaskan dari tapak Istana Kesultanan Serdang, dari luas tanah dapat diperkirakan sekitar 6 rante, kurang lebih dari 2.604.

Daftar Informan

Nama : T. Mira Sinar Rozanna, MA.  
TTL : Medan, 18 Agustus 1966  
Status : Anak T. Luckman Sinar / Pengelola yayasan Kesultanan Serdang  
Alamat : Jl. Abdullah Lubis No.40, Medan

Nama : Hj. Oka Hassanuddin  
TTL : 4 April 1955  
Status : salah satu kepercayaan Kesultanan Serdang  
Alamat : Desa Payagambar, Kecamatan Batangkuis

Nama : Ely Suryani  
TTL : Medan, 22 September 1967  
Status : Sekretaris yayasan Istana Kesultanan Serdang  
Alamat : Jl. Pws No.52, Medan

## Dokumentasi



**Wawancara dengan Bapak Hj. Oka Hasanuddin**



**Tempat Riset Penelitian**





**Bekas Peninggalan Istana Tanjung Puteri Kampong Besar, Batangkuis**



**Bekas Peninggalan Istana Bogok Darul Arif, Rantau Panjang**





**Bekas Peninggalan Istana Darul Arif Kota Galuh, Perbaungan**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1163/IS.I/KS.02/09/2020 29 September 2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan Menjadi Narasumber

**Yth. Ibu Hj. Tengku Mira Sinar, MA.  
Di Tempat**

*Assalamulaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Fivi Herviyunita  
NIM : 0602163067  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan Helvetia, 10 Agustus 1998  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : jln.gaperta gg.mufakat no:74 Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia

untuk hal dimaksud kami memohon dapat menjadi narasumber terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan TENGKU LUCKMAN SINAR, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

***SEJARAH ISTANA KESULTANAN SERDANG***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 29 September 2020  
a.n. DEKAN  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



*Digitally Signed*

**Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag, SS, M.Hum.**  
NIP. 19710328 199903 1 003

**Surat Izin Riset Wawancara dengan Tengku Mira Sinar, MA.**



PERPUSTAKAAN & GALLERY  
**TENGGU LUCKMAN SINAR**

Jl. Abdullah Lubis No. 42/47 Medan Telp. 061-4573330 Fax. 061-4153830  
Email : luckmansinarlib@yahoo.com

Medan, 14 September 2020

Nomor : 177/B/TLS/XI/2020  
Lampiran : -  
Hal : Surat izin penelitian

Kepada yang terhormat:  
**Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
di-

Medan

Dengan hormat

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **Hj. Tengku Mira Rozanna, MA**  
Jabatan : Kepala Perpustakaan Tengku Luckman Sinar

Menerangkan bahwa,

Nama : **Fivi Herviyunita**  
NIM : 0602163067  
Jurusan/ Jenjang studi : Sejarah Peradaban Islam/S1

Telah disetujui untuk melaksanakan penelitian di Perpustakaan Tengku Luckman Sinar sebagai syarat ~~dalam~~ menyusun skripsi dengan judul:

**“SEJARAH ISTANA KESULTANAN SERDANG”**

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



**Surat Balasan Izin Penelitian di Perpustakaan Tengku Luckman Sinar**



PERPUSTAKAAN & GALLERY  
**TENGKU LUCKMAN SINAR**

Jl. Abdullah Lubis No. 42/47 Medan Telp. 061-4573330 Fax. 061-4153830  
Email : luckmansinarlib@yahoo.com

Medan, 14 Oktober 2020

Nomor : 178/B/TLS/X/2020  
Lampiran : -  
Hal : Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian

Kepada yang terhormat:

**Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
di-

Medan

Dengan hormat

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Hj. Tengku Mira Rozanna, MA  
Jabatan : Kepala Perpustakaan Tengku Luckman Sinar

Menerangkan bahwa,

Nama : **Fivi Herviyunita**  
NIM : 0602163067  
Jurusan/ Jenjang studi : Sejarah Peradaban Islam/S1

Telah selesai melaksanakan penelitian di Perpustakaan Tengku Luckman Sinar mulai tanggal 14 September 2020 – 14 Oktober 2020 sebagai syarat dalam menyusun skripsi dengan judul:

**“SEJARAH ISTANA KESULTANAN SERDANG”**

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



**Surat Balasan Selesai Melaksanakan Penelitian dan Wawancara**

## **BIODATA PENELITI**

### **A. Data Pribadi**

Nama : Fivi Herviyunita  
Tempat & Tanggal Lahir : Medan, 10 Agustus 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jalan Gaperta, Gang Mufakat, No 74,  
Kecamatan Medan Helvetia  
No Tlp : 081376802560  
E-mail : [herviyunitafivi@gmail.com](mailto:herviyunitafivi@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan Formal**

SDN 060983 2004-2010  
SMP GALIH AGUNG 2010-2013  
SMA GALIH AGUNG 2013-2016  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### **C. Pengalaman Organisasi**

Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.